

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN
MENURUT AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



OLEH:

NOVIA ANGGRAINI

NIM. 11532043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **397** /In.34/I/FT/PP.00.9/03/2019

Nama : Novia Anggraini
NIM : 11532043
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai-Nilai Edukatif dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 21 Februari 2019
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP

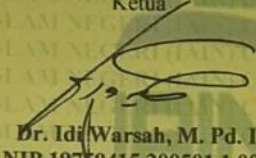
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

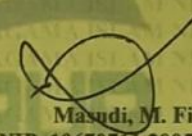
Curup, Maret 2019

TIM PENGUJI

Ketua

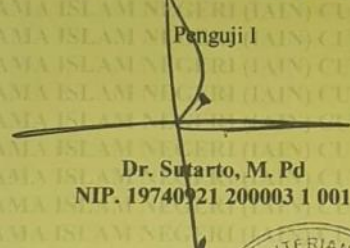
Sekretaris

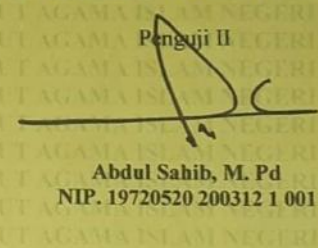

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009


Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Penguji I

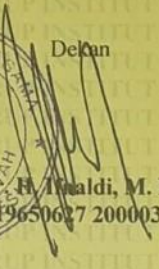
Penguji II


Dr. Sutarto, M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 001


Abdul Sahib, M. Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Dekan




Dr. H. Imaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Hal Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama : **Novia Anggraini, NIM. 11532043** Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam yang berjudul **"Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter"** sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan ini kami ajukan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009

Pembimbing II



Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Anggraini
NIM : 11532024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : **Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan
Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap
Pembentukan Karakter**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Januari 2019

Penulis



NOVIA ANGGRAINI
NIM. 11532043

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji untuk Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta ilmi-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, aamiin

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana setara satu (S.1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu.

Didalam menulis karya ilmiah ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Curup.
2. Bapak Dr.H. Beni Azwar, M.Pd selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr.H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf IAIN Curup yang telah sabar dan ikhlas dalam memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari masa kuliah hingga sekarang.
6. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A selaku Plt Prodi PAI.

8. Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
9. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Pembimbing 1 dan Bapak Masudi, M.Fil.I selaku Pembimbing II yang telah memberi waktu luangnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam yang seangkatan yang selalu menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas segala bantuan yang diberikan semoga Allah SWT memberikan balasan dan menjadi amalan shaleh dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Curup, Januari 2019
Penulis

Novia Anggraini
NIM.1153204

MOTTO

Diatas Langit Masih Ada Langit.

Carilah Duniamu seakan-akan engkau hidup seribu tahun lagi dan carilah Akhiratmu seakan-akan engkau akan meninggal esok hari.

Dibalik kesuksesan seseorang, dibelakangnya ada orang yang hebat.

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, serta membekaliku dengan ilmu atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang yang kucintai dan kusayangi:

1. Untuk kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan aku banggakan ayahhandaku Aprizal dan Ibundaku Jalisna yang senantiasa dengan sabarnya mengarahkan, mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian ridho dan doanya serta ke tiga orang adikku: Ishak Juanda, Afriani, dan Juman Toni.
2. Untuk kedua orang mertuaku ayahanda kasimun dan ibunda Suwati yang ku sayangi yang selalu memberikan doa' setiap langkah-langkahku serta kedua orang adik iparku.
3. Untuk keluarga besar kedua orang tuaku dan kedua orang mertuaku terimakasih atas doa dan dukungannya.
4. Untuk seseorang yang special dihatiku yang selalu ada susah dan senang suamiku tersayang tercinta Budi Irawan terimakasih atas segala dukungan dan doanyabaik material maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Untuk anak-anakku yang kusayangi dan kucintai Muhammad 'Azim dan Muhammad Yusuf semoga kalian menjadi anak yang sholeh, da'i, hafiz, 'Alim dan berguna untuk agama dan bangsa. Aamiin.

**NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN
MENURUT AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
Oleh: Novia Anggraini (NIM: 11532043)**

Abstrak: Nilai-nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan menurut Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter yaitu puasa adalah mencegah dan meninggalkan serta tidak ada padanya rahasia perbuatan yang terlihat. Dan puasa adalah amalan batin dengan kesabaran semata. Al Ghazali mengatakan puasa itu sendiri rahasia tidak ada padanya perbuatan yang terlihat, sedang segala amalan taat adalah dengan dipersaksikan dan dilihat orang ramai. Puasa tiada yang melihat selain Allah SWT.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan atau library research dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif dan analisis content.

Simpulan penelitian ini adalah *pertama* pandangan Al-Ghazali tentang puasa yaitu ibadah puasa terbagi dua yaitu pertama secara lahiriah puasa antara lain: tingkat minimal yaitu berpuasa pada bulan Ramadhan saja. Tingkat tertinggi yaitu puasa Nabi Daud as, tingkat pertengahan yaitu puasa sepertiga tahun. Kedua secara batiniah dari segi rahasia puasa terbagi tiga yaitu: puasa umum, puasa khusus dan puasa khususul khusus. *Kedua* Nilai-nilai ibadah puasa menurut Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter yaitu: Puasa adalah sebagai alat untuk mengendalikan hawa nafsu dari dahaga, lapar dan hubungan badan, dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Dalam artian bahwa kerja hawa nafsu itu harus dikontrol oleh akal, karena sangat berpengaruh dalam rangka pembentukan akhlak manusia, dan diharapkan tumbuh karakter pada diri orang yang berpuasa yaitu puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari –Nya sehingga berimplikasi terhadap pembentukan karakter yaitu meningkatkan iman dan taqwa, membentuk sifat amanah, pembenar, jujur, diharapkan tumbuh karakter kepedulian sosial dan kedisiplinan individual serta memelihara kesehatan jasmani.

Kata kunci: Nilai-nilai edukatif, puasa Ramadhan, karakter

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Ibadah Puasa Ramadhan	13
B. Dasar Hukum Ibadah Puasa	16
C. Syarat dan Rukun Puasa.....	20
D. Yang Membatalkan Puasa.....	25
E. Jenis-Jenis Puasa.....	29
F. Tujuan, Hikmah Puasa dan Nilai-nilai Pendidikan DalamIbadah Puasa.....	31

G. Pengertian Nilai-Nilai Edukatif.....	39
H. Pengertian Karakter.....	41

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Al-Ghazali	45
1. Riwayat Hidup Al-Ghazali	45
2. Karya-Karya Al-Ghazali	49
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	51
1. Pandangan Al-Ghazali Tentang Ibadah Puasa	51
2. Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter	52
C. Pembahasan Penelitian	56
1. Pandangan Al-Ghazali tentang Ibadah Puasa	56
2. Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter	62

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, dalam bentuk ucapan dan perbuatan batin dan lahir seperti salat, zakat, haji, puasa, penunaian amanah dan lain-lain.¹ Puasa sebagai salah satu rukun Islam, adalah suatu bentuk ibadah yang mempunyai hikmah sangat dalam dan merupakan tugas yang diwajibkan oleh Allah di bulan Ramadhan dan dilaksanakan pada siang hari. Bila puasa tidak mengandung hikmah, tentu tidaklah terdapat perbedaan antara puasa di waktu siang dan di waktu malam, di bulan Ramadhan ataupun bukan bulan Ramadhan. Kalau puasa hanya untuk menahan lapar dan haus, maka seharusnya hanya makan dan minum saja larangannya, dan yang lain dari itu tidak perlu dilarang.

Puasa dalam bahasa Arab disebut shaumun atau shiyamun, artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan makan, menahan minum, menahan bicara dan seterusnya². Shaumun atau Shiyamun pada hakekatnya adalah menahan atau mengendalikan diri³. Tentang arti puasa ini Yusuf Qardhawi mengatakan puasa artinya menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum, bersetubuh dengan istri, dan yang semisalnya sehari penuh, dari terbitnya fajar siddiq

¹ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 2000), h.xxiii

² Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), h.260

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2005), h.522

(waktu subuh) hingga terbenamnya matahari (waktu maghrib), dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴

Puasa, bukanlah sekedar menahan diri dari makan dan minum sejak terbit matahari sampai terbenamnya, tetapi mempunyai tujuan yang jauh dari pada itu, yaitu mendidik jiwa, membiasakan manusia mengalahkan hawa nafsu dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungannya, supaya menjadi manusia yang kuat yang sanggup mengatasi perasaan-perasaan hati yang sering mendorong berbuat salah, menghadapi segala sesuatu dengan sabar⁵. Sementara dalam bukunya “Ihya’ Ulumuddin”, Imam al Ghazali mengatakan yang artinya: “Puasa itu mencegah dan meninggalkan. Dan pada puasa itu sendiri rahasia tidak ada padanya perbuatan yang terlihat, sedang segala amalan taat adalah dengan dipersaksikan dan dilihat orang ramai. Dari puasa tiada yang melihat selain Allah SWT”. Dari itu puasa adalah amalan pada batin dengan kesabaran semata”.⁶

Pendapat di atas secara jelas menyatakan bahwa puasa adalah mencegah dan meninggalkan serta tidak ada padanya rahasia perbuatan yang terlihat. Puasa adalah amalan batin dengan kesabaran semata. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿ إِنَّمَا يُؤَقِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ ﴾

⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h.18

⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h.294

⁶ Imam al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz II (Semarang: Asy Syifa, 2011), h.89

Artinya: Sungguh, pahala yang diberikan kepada orang yang sabar, sedemikian banyaknya sehingga tak tercakup dalam bilang (Q.S. Az-Zumar ayat : 10)⁷.

Dalam ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa orang-orang yang sabar akan dilimpahkan pahala sebanyak-banyaknya dan tanpa batas sehingga tidak mungkin tercakup dalam hitungan. Adapun mengenai kemuliaan puasa, dapat disebutkan disini dua makna yang menyebabkan memperoleh sebutan yang demikian:

8

Pertama, bahwa pelaksanaan puasa terdiri atas upaya mencegah diri sesuatu atau meninggalkan sesuatu, yang demikian itu mengandung rahasia tersendiri mengingat tiadanya suatu amalan konkrit padanya yang dapat dilihat oleh orang lain. Sedangkan semua amalan ketaatan kepada Allah, selain puasa mengandung kemungkinan untuk dapat disaksikan oleh orang banyak. Puasa tidak ada yang dapat melihatnya kecuali Allah SWT. Sebab ia adalah amal dalam batin seseorang, dilaksanakan hanya dengan kesabaran semata-mata. Puasa wajib hanya dilakukan di bulan Ramadhan dan bagi umat islam yang tidak dapat melaksanakan karena ada halangan tertentu dapat dengan membayar fidyah atau dengan menggantikan puasa diluar bulan Ramadhan.

Kedua, puasa adalah amal yang menghinakan setan, musuh Allah, dengan cara paksa. Hal ini mengingat bahwa sarana setan terkutuk untuk mengelabui

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahanny*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h.747

⁸ Imam al Ghazali, *Rahasia Puasa Dan Zakat*, Terj. M. Al-Baqir (Bandung: Karisma, 2001), h.15-16

manusia ialah perbagai syahwat pembangkit nafsu akan menjadi makin kuat dengan makan dan minum.

Dari beberapa definisi yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa puasa secara umum dapat dikatakan upaya mencegah dan meninggalkan sesuatu baik makan, minum dan bersetubuh saja, akan tetapi lebih dari itu puasa merupakan bentuk ibadah yang pada intinya menahan diri dari segala macam perbuatan yang dilarang agama (Allah SWT).

Dalam ibadah puasa juga terdapat masalah-masalah yang berkenaan dengan pendidikan, baik itu hakikat pendidikan maupun nilai-nilai pendidikan. Fungsi utama pendidikan untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Karena itu tujuan akhir pendidikan adalah mengembangkan potensi kreatifitas peserta didik agar menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan Allah SWT

Dalam ibadah puasa terkandung nilai-nilai edukatif yang diterapkan untuk menjadi dasar kehidupan manusia itu sendiri. Persoalan nilai-nilai edukatif tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tapi menyangkut masalah penanaman dan penghayatan yang telah bersifat afektif daripada kognitif.

Kewajiban mengaplikasikan nilai dalam semua jenis pendidikan, sebenarnya merupakan konsekuensi logis dan tujuan pendidikan untuk menjadi manusia baik. Terutama nilai-nilai luhur agama yang sifatnya mutlak itu amat diperlukan dalam kehidupan berguna bagi manusia dalam upaya mencapai ridha Allah sebagai

perwujudan bahwa susunan dan larangan-Nya ditaati. Sehingga implikasinya akan terbentuk karakter bagi kehidupan mereka.

Karakter atau disebut juga dengan watak secara umum merupakan sifat batin yang berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Jenis-jenis karakter seseorang yang sering ditemui disekitar kita adalah pendiam, penakut, pendendam, rajin, tamak, jujur, bijaksana, ceria, pengkhianat, penyayang, pembenci, pemalas, pemaaf, pemarah.⁹

Membahas masalah nilai-nilai edukatif ibadah puasa telah banyak disebutkan melalui karya Imam al Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, di dalamnya telah terkandung beberapa nilai-nilai edukatif sebagaimana nilai pendidikan akhlak. Konsep Imam al Ghazali tentang akhlak adalah berangkat dari keadaan hadits dari pengaruh-pengaruh nafsu dan amarah, sebab beliau berkeyakinan akhlak adalah suatu organisme yang lekat, sehingga dengan latihan yang bertujuan untuk mengumpulkan keduanya, hakekatnya juga mendidik organisme tersebut untuk memiliki budi pekerti yang baik.

Pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqorrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Al-

⁹<http://www.spengetahuan.com/2017/06/02/pengertian-karakter-unsur-jenis-proses-pembentukan-terlengkap.html>

Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah keberasan, pengaruh penerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”

Sesungguhnya puasa itu seperempat iman sesuai sabda Nabi SAW puasa itu separuh kesabaran, sabar adalah separuh iman.¹⁰ Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, sabar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sabar dalam menghadapi cobaan (musibah), sabar dalam meninggalkan maksiat, dan sabar dalam memenuhi perintah (taat). Tiga kelompok ini dapat ditumbuhkan melalui aktivitas berpuasa. Sebuah Hadits menuturkan tentang adanya firman Tuhan (dalam bentuk Hadits Qudsi): "Setiap kebaikan itu dengan sepuluh kelipatannya sampai tujuh ratus kelipatannya kecuali puasa, sebab puasa itu adalah untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan memberinya pahala."

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang nilai-nilai edukatif ibadah puasa Ramadhan menurut Al-Ghazali dan implikasinya dalam pembentukan karakter, kajian tersebut meliputi dua aspek yaitu:

1. Pandangan Al-Ghazali tentang ibadah puasa.

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 2011), h.84

2. Nilai-nilai edukatif apa saja yang terdapat dalam ibadah puasa Ramadhan menurut Al Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam perumusan masalah ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas berkenaan dengan judul "Nilai-nilai Edukatif Ibadah Puasa dalam Pandangan Imam al Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter", sehingga permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini akan menjadi lebih jelas dan terarah.

Adapun permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pandangan Imam al Ghazali tentang ibadah puasa?
2. Apa saja nilai-nilai edukatif ibadah puasa dalam pandangan Imam Al Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter?

D. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang diperbuat mempunyai tujuan tertentu dan terarah, sehingga seseorang akan merasa puas dan senang dengan tercapainya dan terlaksananya suatu tujuan. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan imam Al-Ghazali tentang ibadah puasa.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif ibadah puasa dalam pandangan imam al-ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan studi *kepustakaan atau Library Research* dengan pendekatan dekritif kualitatif yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum.¹¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹²

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.¹³ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴ Sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Atau data yang

¹¹H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h.30

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-21, Februari 2015), h.230

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.185

¹⁴ Ibid., h.172

dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki tangan pertama.¹⁵

Sumber data primer yang digunakan adalah buku Ihya' Ulumuddin jilid II.

b. Sumber data sekunder.

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data produktifitas suatu perguruan tinggi data mengenai persediaan pangan suatu daerah dan sebagainya.¹⁶ Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku Imam al Ghazali atau buku-buku yang lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut sebagai berikut:

- 1.) Dalam buku *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental* yang ditulis oleh Zakiah Daradjat terbit tahun 2000. Dalam buku ini diungkapkan beberapa hikmah dan manfaat puasa bagi kehidupan manusia, misalnya meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, membina dan mengembangkan kesehatan mental, mempertinggi budi pekerti, mempererat hubungan keluarga, menumbuhkan rasa santun kepada sesama. Di samping itu dibahas tentang cara melaksanakan puasa yang seharusnya serta hal-hal yang membatalkan.

¹⁵Lexy J. Moeloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.157

¹⁶ Ibid., h.158

2.) *Fiqh Puasa* yang ditulis oleh Yusuf Qardhawi terbit pada tahun 2000. Dalam buku ini diungkapkan dan hikmahnya, puasa ramadhan dan penetapannya, hal-hal yang membatalkan puasa dan yang tidak membatalkan puasa dan beberapa amalan sunnah di bulan Ramadhan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁷ Dokumentasi yaitu membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu literatur- literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dalam ibadah puasa ramadhan menurut Imam Al-Ghazali serta implikasinya terhadap karakter.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-21, Februari 2015), h.329

peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain¹⁸. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Analisis Diskriptif

Analisis diskriptif ialah analisis data dengan memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis²⁰. Dalam analisis ini untuk menerangkan ibadah puasa yang berkenaan dengan nilai-nilai edukatif dalam pandangan Imam al Ghazali.

b. Analisis Content

Metode ini berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isu komunikasi merupakan dasar dari semua ilmu sosial. Pembentukan dan pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Jadi content analysis merupakan analisis ilmiah tentang nilai pesan komunikasi

¹⁸ H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), .171

¹⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, h.335

²⁰ Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.126

dalam bentuk verbal dengan menampilkan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.²¹ Dalam hal ini penulis akan menganalisis terhadap segala pernyataan dan tulisan Imam al Ghazali di seputar ibadah puasa.

²¹ Noeng Muhadjir, *Op. Cit.*, hlm.68

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ibadah Puasa Ramadhan

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²² Secara etimologi/ bahasa, ibadah berasal dari bahasa Arab, dari fi'il madhi: 'abada-ya'budu-'ibadatan, yang artinya mengesakan, melayani dan patuh. Ibadah menurut lugat ialah taat, menurut, mengikuti, tunduk yaitu tunduk yang setinggi-tingginya dan dengan do'a²³. Adapun secara terminologis/ menurut para ahli mengartikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan menta'zhimkan-Nya (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh arti serat menundukkan dan merendahkan diri kepada-Nya. Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara badaniyyah dan menyelenggarakan segala syariat. Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya. Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat²⁴.

Menurut Quraish Shihab, ibadah ialah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktek yang timbul akibat keyakinan tentang ketuhanan siapa

²² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.364.

²³ M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.1

²⁴ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h.86.

yang kepadanya seseorang tunduk²⁵. Yusuf Qardhawi memberikan definisi ibadah adalah puncak perendahan diri seseorang yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah SWT.²⁶ Sedangkan ibadah menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, ibadah mempunyai dua pengertian, makna khas (tertentu) dan makna ‘am (lengkap, umum). Makna khas, yaitu segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah dan diridhoi oleh-Nya.²⁷

Beberapa definisi tersebut, meskipun berbeda kalimatnya, akan tetapi tidak berjauhan maksudnya. Ibadah merupakan mengabdikan, tunduk, taat kepada Allah SWT. Ibadah adalah ketundukan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian ibadah adalah usaha dan perbuatan mengabdikan kepada Allah SWT yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Puasa menurut bahasa/etimologi adalah menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara dan sebagainya.²⁸ Menurut istilah agama Islam yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat. Puasa secara bahasa artinya menahan,²⁹ al-Imsak yang berarti

²⁵ M.Quraish Shihab, *Falsafah Ibadah Dalam Islam, Dalam Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1987), h.143

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Konsep Kaidah Dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 2000), h. 55

²⁷ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.7

²⁸ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cetakan ke 55, 2012) h.220

²⁹ Maskur Khoir, *Fiqh Puasa Dan Idul Fitri*, (Kediri Jatim: Duta Karya Mandiri), h.7

menahan diri.³⁰ Sedangkan puasa menurut istilah syara puasa adalah menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa sejak terbitnya fajar shadiq sampai terbenamnya matahari dengan di sertai niat. Puasa yang juga dikenal dengan sebutan shaum atau shiyam berasal dari bahasa Arab. Secara lughawi, shaum atau shiyam berarti berpantang atau menahan diri dari sesuatu. Dalam pengertian syar'i, puasa adalah menahan hawa nafsu dari makan, minum dan hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenam matahari.³¹

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir el Juzairi, puasa adalah tidak makan, tidak minum, tidak menggauli istri dan menjauhi diri dari segala rupa yang boleh dimakan semenjak fajar sampai terbenamnya matahari.³² Menurut Abbas Arfan, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum dan hal yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari.³³

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa puasa (shiyam) adalah suatu ibadah kepada Allah SWT yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, atau apa saja yang dapat membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang

³⁰ H. Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis: Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh*, (Malang: UIN-Maliki Press, Cetakan ke I, 2011), h.125

³¹ Team Penyusun Text Book Ilmu Fiqih I, *Ilmu Fiqih*, Jilid. I (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1983), h.274

³² Abu Bakar Jabir el Juzairi, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Dr. H. Rachmat Djatnika dan Drs. Ahmad Sumpemo (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.237

³³ Abbas Arfan, *Op. Cit.*, h.125

dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat. Sedangkan Ramadhan artinya bulan pelaksanaan puasa yang terdapat dalam tahun hijriah pada bulan ke sembilan (9) hijriah.

B. Dasar Hukum Ibadah Puasa

Dalam melaksanakan ibadah seharusnya kita mengetahui dasar-dasar hukum setiap ibadah yang kita laksanakan, supaya kita bukan ikut-ikutan dalam beribadah. Dasar hukum puasa khususnya puasa Ramadhan adalah Al-Qur'an dan al-sunnah (sabda Rasulullah SAW) . Dasar hukum Puasa Ramadhan yaitu:

1. Al-Qur'an dasar hukum yang pertama dalam menentukan hukum dalam agama Islam. Dasar hukum dalam ibadah puasa Ramadhan adalah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 183 dan 185 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S Al-Baqarah: 183).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ

مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (Q.S Al-Baqarah: 185).

2. Hadis

Hadis merupakan dasar dalam menentukan suatu hukum dalam Islam setelah Al-Qur'an. Dasar hukum puasa Ramadhan dalam hadis sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hadist Al-Bukhâry dan Muslim dari hadits Anas bin Malik r.a., dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Jâbir bin Abdillâh r.huma.

﴿إِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

“Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tiada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, engkau menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, serta berhaji ke rumah (Allah) bila engkau sanggup menempuh jalan untuk itu.”

- b. Hadits riwayat Abdullah bin Umar riwayat Al-Bukhâry dan Muslim, Nabi SAW., menerangkan bahwa puasa adalah salah satu rukun Islam yang agung dan mulia,

﴿بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ

الزَّكَاةِ ، وَحُجَّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ﴾

“Islam dibangun di atas lima (perkara, pondasi): Syahadat Lâ Ilâha Illallâh wa Anna Muhammadan ‘Abduhu wa Rasûluhu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Rumah Allah, dan berpuasa Ramadhan.”

- c. Hadits riwayat Thalhah bin Ubaidullah r.a., riwayat Al-Bukhâry dan Muslim, ketika seorang A'raby bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Islam, beliau bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ . فَقَالَ هَلْ عَلَى غَيْرِهِنَّ قَالَ : لَا . إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ . فَقَالَ هَلْ عَلَى غَيْرِهِ فَقَالَ : لَا . إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ . وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّكَ إِذَا قَالَ هَلْ عَلَى غَيْرِهَا قَالَ : لَا . إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ . قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ .

“Shalat lima waktu (diwajibkan) dalam sehari dan semalam.” Maka, ia berkata, “Apakah ada kewajiban lain kepadaku?” Beliau menjawab, “Tidak ada, kecuali hanya ibadah sunnah. Juga puasa Ramadhan.” Maka, ia berkata, “Apakah ada kewajiban lain kepadaku?” Beliau menjawab, “Tidak ada, kecuali hanya ibadah sunnah,” dan Rasulullah SAW menyebutkan (kewajiban) zakat kepadanya. Maka, ia berkata, ‘Apakah ada kewajiban lain kepadaku?’ Beliau menjawab, “Tidak ada, kecuali hanya ibadah sunnah.” Kemudian, orang tersebut pergi seraya berkata, “Demi Allah, saya tidak akan menambah di atas hal ini dan tidak akan menguranginya.’ Maka, Rasulullah SAW bersabda, ‘Ia telah beruntung apabila jujur.

C. Syarat dan Rukun Puasa

Pada hakikatnya dalam pelaksanaan setiap ibadah pasti ada syarat dan rukun. Seperti halnya ibadah sholat, zakat haji dan sebagainya begitu juga dengan ibadah puasa. Syarat dan rukun puasa ramadhan sebagai berikut:

1. Syarat Puasa

Syarat berada sebelum kita melaksanakan ibadah. Syarat puasa terbagi menjadi dua yaitu syarat wajib puasa dan syarat sah puasa.

a. Syarat Wajib Puasa

Syarat wajibnya puasa ada empat yaitu:³⁴

- 1.) Islam. Puasa tidak wajib bagi orang kafir dalam hukum dunia, namun di akhirat mereka akan tetap akan diadzab karena kakafirannya. Adapun orang yang murtad, maka wajib mengqadha' puasa yang ditinggalkan apabila ia kembali masuk Islam.
- 2.) Baligh. Begitu pula anak yang belum baligh tidak wajib puasa, namun orang tua dianjurkan memerintahkan putra-putrinya berpuasa sejak kecil (7 tahun), dan mendidiknya lebih keras (memukul sewajarnya) jika meninggalkan puasa sat berumur 10 tahun.
- 3.) Berakal. Orang yang tidak mempunyai akal sempurna tidak wajib berpuasa. Dan jika hilangnya akal karena ada unsur kesengajaan, maka wajib menqodho puasa yang di tingalkan.

³⁴ M. Maskur Khoir, *Ibid.*, h.14-15

4.) Mampu. Di antara Syarat wajibnya puasa adalah mampu (kuat) berpuasa.

Bagi orang yang tidak mampu berpuasa, baik karena faktor usia atau kesehatan maka tidak wajib berpuasa. Begitu jugawanuta sedang haid atau nifastidak wajib berpuasa, karena tidak mampa secara syar'i.

Sedangkan menurut Sulaiman Rasjid syarat wajib puasa ada tiga yaitu:³⁵

- 1.) Berakal. Orang gila tidak wajib berpuasa.
- 2.) Baligh (umur 15 tahun keatas) atau ada tanda yang lain, anak-anak tidak wajib puasa. Sabda Rasulullah SAW: "Tiga orang terlepas dari hukuman: (a) orang yang sedang tidur hingga ia bangun, (b) orang gila sampai ia sembuh, (c) kanak-kanak sampai ia baligh." (Riwayat Abu Dawud dan Nasai)
- 3.) Kuat berpuasa. Orang yang tidak kuat, misalnya karena sudah tua atau sakit, tidak wajib puasa. Firman Allah Swt.: "Barang siapa sakit atau sedang dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya), sebanyak hari yang di tinggalkannyaitu, pada hari-hari tigari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."(Al-Baqarah: 185)
 "Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin."(Al-Baqarah: 184)

³⁵ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, h.227-228

Syarat-syarat wajib puasa dalam mazhab Syafi'i yang dikutip oleh Abbas Arfan ada lima yaitu: a. Islam, b. Mukallaf (dewasa dan berakal sehat), c. Ithaqah (mampu/ kuat), d. Sehat dan e. Iqamah (bukan musafir).³⁶

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan syarat wajib puasa adalah Islam, baligh, berakal dan mampu/ kuat berpuasa.

b. Syarat sah puasa:³⁷

- 1.) Islam. Orang yang bukan Islam tidak sah puasa
- 2.) Mumayiz (dapat membedakan yang baik dengan yang tidak baik)
- 3.) Suci dari darah haid(kotoran) dan nifas (darah sehabis melahirkan).
- 4.) Dalam waktu yang diperbolehkan puasa padanya. Dilarang puasa pada dua hari raya dan hari tasyriq(tanggal 11-12-13 bulan haji).

Syarat-syarat sahnya puasa dalam Mazhab Syafi'i yang dikutip oleh Abbas Arfan ada empat yaitu: a. Islam, b. Berakal sehat, c. Suci dari haid dan nifas, d. Mengetahui bahwa sudah wajib sunnah berpuasa pada saat itu (tahu sudah masuk puasa).³⁸

2. Rukun Puasa

Seperti pada ibadah lainnya, puasa dilaksanakan dengan rukun-rukun, meninggalkan segala yang membatalkan dan memperhatikan hal-hal yang

³⁶ H. Abbas Arfan, *Op. Cit.*, h.128

³⁷ H. Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, h.228-229

³⁸ H. Abbas Arfan, *Op. Cit.*, h. 129

disunnahkan pada saat berpuasa. Rukun puasa berada saat kita melaksanakan puasa. Rukun-rukun puasa adalah sebagai berikut:³⁹

1. Niat pada malamnya, yaitu setiap malam selama bulan Ramdhan. Yang dimaksud dengan malam puasa adalah malam yang sebelumnya. Sabda Rasulullah SAW: "Barang siapa yang tidak berniat puasa pada malamnya sebelum fajar terbit, maka tiada puasa baginya." (Riwayat lima orang ahli hadis). Kecuali Puasa sunat, boleh berniat pada siang hari, asal sebelum zawal (matahari condong ke barat).
2. Menahan diri dari segala yang membatalkan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Menurut M. Maskur Khoir rukun puasa ada dua yaitu:⁴⁰

1. Niat yaitu menyengaja didalam hati untuk melakukan puasa. Waktu dan metode niat puasa dibagi menjadi dua cara: Pertama untuk puasa wajib, maka pada saat niat harus menentukan kefarduannya (ta'yin), misalnya niat puasa Ramadhan, nadzar atau kafarat. Waktu niat sejak tenggelamnya matahari sampai terbina fajar dan niat dilakukan setiap bulan Ramadhan. Namun disunnahkan pada awal bulan Ramadan untuk berniat puasa selama satu bulan. Kedua untuk puasa sunnah, pada saat niat tidak wajib menentukan (ta'yin) jenis puasanya kecuali untuk puasa sunnah yang mempunyai waktu tertentu, seperti puasa Arafah, Asyura dll, maka wajib menentukan jenis

³⁹ Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, h.229-230

⁴⁰ M. Maskur Khoir, *Op. Cit.*, h.17-20

puasanya. Waktu niatnya sejak tenggelamnya matahari sampai bergesernya matahari (waktu zuhur).

2. Imsak yaitu menjaga dari perkara yang membatalkan puasa. Namun puasa tidak batal jika hal-hal yang membatalkan itu dilakukan karena lupa, dipaksa atau karena suatu kebodohan yang ditolerir syari'at hanya ada dua sebab: 1. Hidup jauh dari ulama, 2. Baru masuk Islam.

Rukun-rukun puasa dalam mazhab syafi'i yang dikutip oleh Abbas Arfan ada tiga yaitu: a. Niat, b. Meninggalkan sesuatu yang membatalkan puasa, c. Puasa.⁴¹

Rukun (fardu)nya puasa menurut Syekh Syamsudin Abu Abdillah adalah sebagai berikut :⁴²

1. Niat di hati, untuk puasa wajib misalnya: puasa ramadhan, puasa nazar maka niatnya di malam hari.
2. Mengekang nafsu (menahan diri) dari segala yang merusak puasa, termasuk didalamnya nafsu birahi, nafsu sex, nafsu menyerang sejuta nafsu yang akibatnya seseorang (manusia) enggan kembali pada fitrahnya.

D. Yang Membatalkan Puasa

Perkara yang membatalkan puasa terbagi menjadi dua yaitu membatalkan dan merusak puasa serta membatalkan pahala puasa :⁴³

⁴¹ H. Abbas Arfan, *Op. Cit.*, h.129

⁴² Syekh Syamsudin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib: Pengantar Fiqih Imam Syafi'i*, penerjemah Abu H.F Ramadhan B.A, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010) , h.137

⁴³ M. Maskur Khoir, *Op. Cit.*, h.20-32

1. Hal-hal yang membatalkan dan merusak puasa adalah:

- a. Memasukan sesuatu ke dalam lubang tubuh dengan sengaja, mengetahui keharamannya dan atas kehendak sendiri (tidak dipaksa) termasuk membatalkan puasa. Yang dimaksud lubang tubuh adalah mulut, telinga, qubul (jalan depan) dan dubur (jalan belakang).
- b. Berhubungan badan (Jima')
- c. Mengeluarkan sperma
- d. Muntah dengan sengaja
- e. Haid atau Nifas
- f. Melahirkan
- g. Gila
- h. Epilepsi (Ayan)
- i. Mabuk
- j. Murtad

Menurut Sulaiman Rasjid yang membatalkan puasa ada enam perkara:⁴⁴

- a. Makan dan minum
- b. Muntah yang di sengaja , sekalipun tidak ada yang kembali kedalam
- c. Bersetubuh. Firman Allah Swt: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu."(Al-Baqarah: 187). Laki-laki yang membatalkan puasanya dengan bersetubuh di waktu siang hari di bulan

⁴⁴ H. Sulaiman Rasjid , *Op. Cit.*, h. 230-233

Ramadhan, sedangkan dia berkewajiban puasa, maka ia wajib membayar kafarat.

- d. Keluar darah haid atau nifas
- e. Gila
- f. Keluar mani dengan sengaja

Hal-hal yang membatalkan puasa dalam Mazhab Syafi'i yang dikutip oleh Abbas Arfan ada sebelas yaitu: a. Masuknya sesuatu kedala slambung perut lewat lubang yang ada di anggota tubuh , b. Muntah denagn sengaja, c. Berhubungan suami istri, d. Keluar air mani secara langsung (dalam keadaan jaga) dengan syahwat dan disengaja, e. Mengetahui dan mengerti bahwa semua (empat) hal itu membatalkan puasa, f. Gila walau hanya sebentar, g. Mabuk atau pingsan, jika disengaja namun menghabiskan waktu siang , h. Datang haid, i. Murtad, j. Melahirkan, k. Nifas.⁴⁵

Dari urain tersebut dapat penulis simpulkan bahwa hal-hal yang membatalkan dan merusak puasa adalah: memasukan sesuatu ke dalam lubang tubuh dengan sengaja, berhubungan badan (jima'), mengeluarkan sperma, muntah dengan sengaja, haid atau nifas, melahirkan, gila, epilepsi (ayan), mabuk, murtad, makan dan minum.

2. Hal-hal yang membatalkan pahala puasa adalah:⁴⁶

- a. Berdusta (berbohong)

⁴⁵ H. Abbas Arfan, *Op. Cit.*, h.130

⁴⁶ M. Maskur Khoir, *Op. Cit.*, h.35

- b. Ghibah (bergunjing)
- c. Mengadu domba
- d. Memandang hal-hal yang haram atau pun halal, namun dengan syahwat.
- e. Sumpah palsu

Menurut Abdul Hamid dkk perbuatan-perbuatan yang membatalkan pahala puasa sebagai berikut:⁴⁷

- a. Berbicara yang sia-sia dengan perkataan yang tergolong maksiat perkataan (masyiatul-maqal).
- b. Marah-marah tanpa terkendali
- c. Melakukan pertengkaran
- d. Membayangkan sesuatu yang jorok dan maksiat
- e. Menghasut, memfitnah, ghibah dan ria
- f. Seluruh jenis pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh orang muslim apalagi ketika sedang berpuasa, misalnya mendatangi tempat-tempat maksiat.

Hal-hal yang membatalkan pahala puasa. Alim ulama telah menyebutkan enam perkara agar diperhatikan saat berpuasa yaitu :⁴⁸

- 1. Menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang
- 2. Memelihara lidah dari berkata dusta, berbicara sia-sia, memfitnah, bertengkar.

Mengumpat dan sebagainya

⁴⁷ Abdul Hamid dan Beni Saebani, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Quran Dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan I,2010) h.345

⁴⁸ Maulana Muhammad Zakariyya, *Himpunan Fadhilah Amal*, terj. A. Abdurraman Ahmad, Ali Mahfudzi, Harun Ar-Rasyid, (Yogyakarta, Ash-Shaff, Cetakan ke II: 2006), h.684-687

3. Menjaga agar telinga terhindar dari mendengarkan yang makruh. Sama haramnya mendengarkan ucapan yang haram dan membicarakan hal-hal yang dilarang oleh agama. Rasulullah SAW. Bersabda,” Di dalam ghibah, orang yang membicarakannya atau yang mendengarkannya sama-sama bersekutu dalam dosa
4. Menjauhkan anggota badan lainnya dari perbuatan dosa dan hal-hal yang di haramkan, misalnya tangan jangan menyentuh sesuatu yang di larang, kaki jangan berjalan ke arah yang di larang
5. Jangan terlalu kenyang saat berbuka, walaupun dengan makan halal, karena tujuan puasa tidak akan tercapai
6. Siapa pun orang yang telah berpuasa hendaknya merasa khawatir apakah puasanya di terima atau tidak.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa hal-hal yang membatalkan pahala puasa adalah: Memandang hal-hal yang haram atau pun halal, namun dengan syahwat. Marah-marah tanpa terkendali. Membayangkan sesuatu yang jorok dan maksiat. Seluruh jenis pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh orang muslim apalagi ketika sedang berpuasa, misalnya mendatangi tempat-tempat maksiat. Menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang. Memelihara lidah dari berkata dusta, berbicara sia-sia, memfitnah, bertengkar, mengumpat/ ghibah /bergunjing, sumpah palsu dan sebagainya. Menjaga agar telinga terhindar dari mendengarkan yang makruh. Menjauhkan anggota badan lainnya dari perbuatan

dosa dan hal-hal yang di haramkan, misalnya tangan jangan menyentuh sesuatu yang di larang, kaki jangnn berjalan ke arah yang di larang.

E. Jenis-Jenis Puasa

Puasa ada empat macam: ⁴⁹

1. Puasa wajib.

Puasa yang hukumnya wajib adalah Puasa Ramadhan, puasa kafarah (denda) yaitu puasa dua bulan sebagai kafarah sebab berhubungan badan pada siang hari pada bulan Ramadhan, puasa nadzar, dan puasa sebelum Sholat Istisqa (juka diperintah oleh Imam).

2. Puasa Sunah

Yang termasuk puasa sunnah adalah puasa Arafah, puasa Tarwiyah, puasa Asyura, puasa Tasunga, puasa 6 hari bulan Syawal, puasa Ayyamil Bidl (tanggal 13, 14, 15 setiap bulan hijriyah), puasa senin dan Kamis, Puasa Awal bulan Dzul hijjah, puasa Awal bulan Muharram, puasa bulan Sya'ban, puasa Dawud.

3. Puasa Makruh.

Meliputi puasa pada hari jum'at saja atau sabtu saja atau hari ahad saja. Begitu juga makruh berpuasa setiap hari sepanjang tahun bagi orang yang khawatir hal tersebut dapat membahayakan dirinya.

4. Puasa Haram. Puasa yang haram adakalanya, pertama Haram dan hukumnya sah, seperti puasa sunnah yang dilakukan oleh istri tanpa izin suaminya, dann puasanya budak tanpa seizin tuannya. Kedua haram dan hukumnya tidak sah yaitu puasa pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal), Hari Raya Idul adha (10 Dzul-Hijjah), Hari

⁴⁹M. Maskur Khoir, Op.,Cit, h.12-14

Tasyriq (11,12 dan 13 Dzul-Hijjah), Hari Syak yaitu hari ke-30 bulan Sya'ban ketika sudah ramai dibicarakan tentang terlihatnya bulan/hilal.

F. Tujuan, Hikmah Puasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam ibadah Puasa

Dalam mengamalkan ibadah tentulah memiliki tujuan, hikmah serta nilai-nilai pendidikan. Puasa yang dijalankan dengan baik dan benar maka target takwa diraihnya, jika takwa dapat diraihnya maka dia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

1. Tujuan Puasa

Secara jelas Al-qur'an menyatakan bahwa tujuan puasa yang hendak di perjuangkan adalah mencapai ketaqwaan atau la'allakum tattaqun.⁵⁰ sebagaimana firman Allah SWT dalam teks Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat ke 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.

Dalam rangka memahami tujuan tersebut perlu digaris bawahi beberapa penjelasan dari Nabi SAW, “Banyak diantara orang yang berpuasa tidak memperoleh dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga.” Ini berarti bahwa menahan diri dari lapar dan dahaga bukan tujuan utama dari puasa. Ini dikuatkan pula dengan firman-Nya “Semua amal putra-putri Adam untuk dirinya kecuali puasa. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang memberi ganjaran atasnya.”

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h.530

Tujuan puasa adalah untuk menahan shawat dan nafsu hewani kita serta meningkatkan nurani dan ruhani kita.⁵¹ Al-Ghazali berkata tujuan puasa adalah untuk menundukan hawa nafsu dan melawan iblis.

5. Hikmah Puasa

Menurut Zakiah Darajat hikmah puasa sebagai berikut:⁵²

1. Puasa meningkatkan Iman
2. Puasa meningkatkan taqwa
3. Puasa meningkatkan kesehatan mental sebagai pengobatan terhadap gangguan jiwa, rasa dendam dapat diatasi dengan puasa, rasa tertekan sirna dengan puasa, puasa sebagai mencegah gangguan kejiwaan (kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa/rohani).

Sedangkan menurut Yusuf Qardahwi dalam kitabnya *Al Ibadah Fil Islam* mengungkapkan ada lima rahasia puasa, yang dikutip oleh Muhammad Khozin sebagai berikut:⁵³

- a. Memperkuat jiwa
- b. Mendidik kemauan
- c. Menyehatkan badan
- d. Mengenal nilai kenikmatan
- e. Mengingat dan merasakan penderitaan orang lain.

⁵¹ Maulana Muhammad Zakariyya, *Op.Cit.*, h.686

⁵² Zakiah Darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Ruhama: cetakan ke VI, 2000), h.13-30

⁵³ Muhammad Khozin, *Kupas Tuntas Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Himmah Media, cetakan ke I, 2009), h.52-55

- f. Tazkiyat al-Nafsi (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah SWT semata.⁵⁴
- g. Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang telah di teliti oleh dokter spesialis, juga menenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia.
- h. Puasa mendidik *iradah* (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat.
- i. Puasa dapat menurunkan daya seksual.
- j. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
- k. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin
- l. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.

Menurut T.M Hasbih Ash Siddieqy hikmah puasa sebagai berikut:

- a. Untuk menenam rasa sayang dan ramah kepada fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang yang melarat hidupnya.
- b. Untuk membiasakan diri dari jiwa memelihara amanah.
- c. Untuk menyuburkan dalam jiwa kita kekuatan menderita bila kita terpaksa menderita dan untuk menguatkan iradat atau kehendak kita dan untuk meneguhkan azimah atau keinginan dan kemauan.⁵⁵

⁵⁴ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, (Surakarta: Era Inter Media, 2000), h. 21-27

Menurut Sulaiman Rasjid hikmah puasa diantaranya sebagai berikut:⁵⁶

- a. Tanda terimakasih kepada Allah Swt
- b. Didikan kepercayaan
- c. Didikan perasaan belas kasih terhadap fakir miskin
- d. Guna menjaga kesehatan

Sedangkan menurut Maskur Khoir hikmah puasa diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

- a. Membentuk manusia yang taqwa
- b. Mengendalikan syahwat
- c. Melembutkan hati
- d. Membentuk jiwa raga sehat
- e. Membentuk manusia yang disiplin
- f. Membentuk manusia yang bersih lahir batin
- g. Membangkit rasa syukur.

Menurut S. Azainal Abidin hikmah puasa diantaranya sebagai berikut:⁵⁸

- a. Orang yang berpuasa tentulah timbul perasaan dalam hatinya ingin menolong fakir miskin.
- b. Menanam sifat sabar
- c. Mendidik diri bersifat amanah

⁵⁵ T.M.Hasbi Ash Siddieqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan ke 13, 1992), h.324

⁵⁶ H. Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, h.243-244

⁵⁷ M. Maskur Khoir, *Op. Cit.*, h.36-39

⁵⁸ S.Azainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Toha Putra. 2010), h.93- 94

- d. Mendidik diri bersifat Shidiq (pembenar)
- e. Menambah Kesehatan

Berikut ini enam rahasia puasa menurut Imam al Ghazali yang ditulis dalam kitab *karyanya Ihya' Ulum ad Din*:⁵⁹

- a. Menundukkan mata dan mencegahnya dari memperluas pandangan ke semua yang dimakruhkan, dan dari apapun yang melalaikan hati untuk berdzikir kepada Allah.
- b. Menjaga lisan dari igauan, dusta, mengumpat, fitnah, mencela, tengkar, dan munafik.
- c. Menahan telinga dari mendengar hal-hal yang dimakruhkan. Karena semua yang haram diucapkan, haram pula didengarkan. Allah menyamakan antara mendengar dan memakan perkara haram, “sammaa'uuna lil kadzibi akkaaluuna lis suht”.
- d. Mencegah bagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki dari tindakan-tindakan dosa, juga mencegah perut dari makan barang syubhat ketika berbuka. Mana mungkin bermakna, orang berpuasa dari makanan halal lalu berbuka dengan makanan haram. Ibaratnya seperti orang yang membangun gedung tetapi menghancurkan kota. Nabi Muhammad pernah bersabda, “Banyak sekali orang yang berpuasa namun yang ia dapat hanya lapar dan haus. Ia adalah

⁵⁹<http://www.gomuslim.co.id/read/panduan/2017/06/02/keutamaan-dan-rahasia-hikmah-puasa-ramadhan.html>

orang yang berbuka dengan haram. ”Wa qiila, “Ia yang berpuasa lalu berbuka dengan memakan daging sesama, yaitu dengan ghibah.”

- e. Tidak memperbanyak makan ketika berbuka, mengisi perut dan mulut dengan tidak sewajarnya. Maka, apakah arti puasa jika saat berbuka seseorang mengganti apa yang hilang ketika waktu siang, yaitu makan. Bahkan, justru ketika Ramadhan makanan akan lebih beragam. Apa yang tidak dimakan di bulan-bulan selain Ramadhan malah tersedia saat Ramadhan. Padahal, maksud dan tujuan puasa ialah mengosongkan perut dan menghancurkan syahwat, supaya diri menjadi kuat untuk bertakwa.
- f. Supaya hati setelah berbuka bergoncang antara khouf (takut) dan roja' (mengharap). Karena, ia tidak tahu apakah puasanya diterima dan ia menjadi orang yang dekat dengan Allah, ataukah puasanya ditolak dan ia menjadi orang yang dibenci. Dan seperti itulah adanya di seluruh ibadah ketika selesai dilaksanakan.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa hikmah Puasa adalah Puasa meningkatkan Iman dan taqwa. Puasa meningkatkan kesehatan mental sebagai pengobatan terhadap gangguan jiwa, rasa dendam dapat diatasi dengan puasa, rasa tertekan sirna dengan puasa, puasa sebagai mencegah gangguan kejiwaan (kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa/rohani). Mendidik kemauan. Mengetahui nilai kenikmatan. Mengingat dan merasakan penderitaan orang lain. Puasa dapat menurunkan daya seksual. Untuk membiasakan diri dari jiwa memelihara amanah. Didikan kepercayaan. Melembutkan hati. Membentuk

manusia yang disiplin. Membentuk manusia yang bersih lahir batin. Menanam sifat sabar. Mendidik diri bersifat shidiq (pembenar)

3. Nilia-nilai pendidikan dalam ibadah puasa

Berpuasa mendidik kita untuk belajar sehat karena kesehatan merupakan nikmat yang tidak dapat dinilai dengan harta benda. Puasa yang mensyaratkan untuk tidak makan, minum dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan lain yang membatalkan puasa dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Dalam riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “ Bagi tiap-tiap sesuatu itu ada pembersihnya dan pembersih badan (jasad) ialah puasa”. (HR. Ibnu Majah).

Ibadah puasa dapat menjadi sarana pendidikan akhlak dan latihan jiwa⁶⁰

- a. Mendidik manusia berjiwa sosial tinggi
- b. Mendidik manusia untuk bersikap jujur dan amanah
- c. Mendidik manusia untuk hidup sederhana
- d. Mendidik manusia untuk bersifat sabar.
- e. Mendidik manusia untuk mengendalikan hawa nafsu

Pengaruh puasa terhadap kesehatan jasmani (badan) diantaranya adalah
 ;⁶¹

- a. Memberi kesempatan istirahat pada alat pencernaan
- b. Membersihkan tubuh dari racun dan kotoran (detoksifikasi)

⁶⁰ Achmad Suyuti, *Nuansa Ramadhan* , (Jakarta : Pustaka Imani, 2002), h.72

⁶¹ M. Maskur Khoir., *Op. Cit.*, h.63-68

- c. Menambah jumlah sel darah putih dan meningkatkan daya tahan tubuh
- d. Memperbaiki fungsi hormon
- e. Meremajakan sel-sel tubuh
- f. Meningkatkan fungsi organ tubuh
- g. Meningkatkan fungsi organ reproduksi
- h. Mengurangi resiko Sroke
- i. Melindungi ginjal
- j. Terhindar dari serangan jantung
- k. Insting lebih peka

Rasa haus dan lapar saat berpuasa yang kita rasakan itu sering dialami oleh orang-orang kurang mampu dalam ekonominya seperti miskin, fakir miskin dan sebagainya, sehingga kita dapat merasakan apa yang mereka rasakan dan terwujud kepedulian sesama muslim. Puasa memiliki pendidikan sosial yaitu:

- a. Membangun empati yaitu kesadaran dan keinginan membantu sesama muslim yang berada dibawah garis kemiskinan.
- b. Mewujudkan kepedulian sosial.
- c. Mengikis kesenjangan sosial
- d. Menghindari kebobrokan moral-sosial
- e. Membangun hubungan harmonis dengan sesama

- f. Membangun hubungan harmonis keluarga dan sanak kerabat.⁶²

G. Pengertian Nilai-nilai Edukatif

1. Nilai-nilai Edukatif

a. Pengertian Nilai

Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa: "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi."⁶³

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau mengenai sesuatu yang tidak pantas dikerjakan. Nilai menunjukkan suatu kriteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu seperti industrialisasi baik merupakan sarana kemakmuran, pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai-nilai individu, sosial, budaya dan agama⁶⁴

b. Edukatif

⁶² Winarno, *Hidup sehat dengan puasa: Upaya mengembangkan sehat spiritual, Mental dan sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cetakan pertama, 2013), h. 69- 73

⁶³ Chabib Toha, M.A, et. al., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.22.

⁶⁴ Chabib Toha, M.A, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.60-61.

Edukatif adalah kata sifat (obyek) berarti: The process of education, teaching, knowledge etc thus developed and formal seconding⁶⁵

Artinya: “Cara pendidikan, pengajaran, pengetahuan dll, yang telah dikembangkan dan sekolah resmi”.

Edukatif berasal dari kata education yang artinya pendidikan⁶⁶. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Menurut Prof. Dr. Omar M. Taomy al Syaibany dalam bukunya Filsafah Pendidikan Islam, beliau mengatakan: “pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kemasyarakatannya dan juga dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islam”⁶⁷.

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak Istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah rabba-yurabbi (mendidik), ‘allama-yu’allimu (memberi ilmu), addaba-yu’addibu (memberikan teladan dalam akhlak), dan darrasa-yudarrisu (memberikan pengetahuan).⁶⁸

⁶⁵ David B. Gura’ne, Editor in Chief, *Webstere New Word Dictionary of the American Languang*, (New York: Warners Book, 1983), h. 129

⁶⁶ John. M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 207

⁶⁷ M. Omar Taomy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h.30

⁶⁸ Ridwan Abdullahlah sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.8

Jadi yang dimaksud nilai-nilai edukatif adalah suatu proses pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai perubahan manusia menuju kebaikan.

H. Pengertian Karakter

Karakter atau Akhlak atau disebut juga dengan watak secara umum merupakan sifat batin yang berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Pengertian Karakter Menurut Para Ahli sebagai berikut:⁶⁹

1. Pengertian karakter menurut Coon adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.
2. Mansur Muslich (2010:70). Pengertian karakter menurut Mansur Muslich adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara
3. Pengertian karakter menurut Simon Philips adalah kumpulan nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

⁶⁹ <http://www.spengetahuan.com/2017/06/02/pengertian-karakter-unsur-jenis-proses-pembentukan-terlengkap.html>

4. Pengertian karakter menurut Poerwadarminta karakter artinya tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.
5. Pengertian karakter menurut Alwisol adalah penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit ataupun eksplisit. Karakter tidak sama dengan kepribadian yang sama sekali tidak berhubungan dengan nilai-nilai
6. Pengertian karakter menurut Wyne menandai bagaimana cara ataupun teknis yang memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan ataupun tingkah laku.
7. Pengertian karakter menurut Maxwell jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter adalah sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.
8. Pengertian karakter menurut Doni Kusuma adalah cir, gaya, sifat ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.
9. Pengertian karakter menurut Kamisa (1997:281) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti memiliki watak, memiliki kepribadian
10. Pengertian karakter menurut Gulo. W (1982:29) adalah kepribadian ditinjau dari titik etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat yang relatif tetap.

11. W.B. Saunders (1977:126). Pengertian karakter menurut W.B. Saunders adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.
12. Pengertian karakter menurut Wikipedia adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.
13. Ryan dan Bohlin (1999). Pengertian karakter menurut Ryan dan Bohlin adalah suatu pola perilaku seseorang.
14. Pusat Bahasa Depdiknas (2008). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.
15. Pengertian karakter atau akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam menghujam di dalam jiwa dan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, serta perbuatan.
16. Pengertian karakter menurut Drs. Hanna Djumhana Bastaman, M.Psi adalah aktualisasi diri dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.
17. Pengertian karakter menurut Prof.Dr.H. M. Quraish Shihab adalah himpunan pengalaman tentang pendidikan sejarah yang dapat mendorong suatu kemampuan didalam diri, sehingga bisa menjadi alat ukur atau sisi seorang manusia dalam mewujudkannya, baik dalam pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk karakter atau akhlak mulia dan budi pekerti.

18. Pengertian karakter menurut Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional) adalah suatu bentuk cara berpikir dan juga berperilaku seseorang yang kemudian menjadi ciri khasnya.
19. Pengertian karakter menurut Soemarno Soedarsono adalah suatu nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, di padukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang wujud dalam sistem daya juaan melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.
20. Pengertian karakter menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali lahir pada tahun 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil terletak di dekat Tus di Khurasan. Ia pernah belajar pada Imam al-Haramain al-Juwaini, Guru Besar Di Madrasah al- Nizamiah Nisyafur. Setelah bertahun-tahun mengembara sebagai sufi kembali ke Tus di tahun 1105 M.⁷⁰ Beliau adalah Imam Zainud Diin, Hajjatul Islam, Abu Hamid, Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, ath Thusi, An-Naisaburi, seorang ulama fiqih ahli tasawuf, bermadzab fiqih Syafi'i dan beraliran tauhid Al-asy'ari. Dia dilahirkan di kota Thus, kota terbesar kedua negeri Khurassan setelah Naisabur, yaitu pada tahun 450 Hijriyah.⁷¹

Ayah Al-Ghazali adalah orang yang fakir harta tetapi kaya spiritual. Ayah Al-Ghazali bekerja keras memproduksi tenun dan selalu berkhidmat kepada tokoh-tokoh agama dan ahli fiqh di berbagai majlis dan khalawat mereka.⁷²

Ibnu Asakir mengatakan bahwa Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali berpulang ke Rahmatullah pada hari senin tanggal empat belas bulan Jumadil Akhirah tahun 505 H/⁷³1111 M di Tabaran, sebuah kota dekat Thus,⁷⁴ dalam usia

⁷⁰ H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cetakan ke 12, edisi revisi, 2013), h.194

⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h.9

⁷² Thaha Abdul Baqi Suhur, *Al-Ghazali*, diterjemahkan menjadi *Alam Pemikiran Al- Ghazali*, Terj.LPMI, (Solo: Pustaka Mantiq, Cetakan ke 3, 1993), h.17

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddi*, h.20

55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.⁷⁵ Ibnu Jauzi di dalam kitab Al-Muntazhim mengatakan bahwa salah seorang murid Al-Ghazali pernah bertanya kepadanya sebelum ia wafat, "Berwasiatlah Kepadaku!" maka Al-Ghazali menjawab, "Kamu harus berpegang teguh kepada keikhlasanmu!" dan Al-Ghazali mengulang-ulang kata-katanya sampai dia meninggal dunia.⁷⁶

Ibnu Asakir mengatakan bahwa Al-Ghazali di kota Thus, sejak kecil ia mempelajari ilmu fiqh, kemudian ia datang ke kota Naisabur dan memperdalam pelajaran Imamul Haramian. Dia belajar dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuannya hingga berhasil lulus dalam masa yang relatif singkat. Dia tumbuh dan menjadi pusat perhatian ulama sezamannya. Lalu Dia melakukan penelitian dan membimbing para murid dimasa imam(guru)nya juga menulis.

Al-Ghazali adalah orang yang lebih dikagumi dan disegani dari pada gurunya sendiri. Kemudian ia keluar dari Naisabur dan menghadiri majlis Al-Wazir Nizhamul Malik: Al-Ghazali datang kepadanya lalu beliau memberinya kedudukan yang terhormat ketinggian darajat ilmunya dan cara munazharanya yang baik. Istana Nizhamul malik adalah tempat persinggahan para ulama dan menjadi tujuan para imam orang-orang yang memiliki keutamaan. Dan ditempat

⁷⁴ H. Ris'an Rusli, *Tasauf dan Tarekat: Studi Pemikiran Pengalaman Suf*, (Depok: Rajagrafindo Persada, Cetakan ke I, 2013), h.71

⁷⁵ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.67

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, h.20-21

itu Imam Ghazali memperoleh kesempatan yang baik untuk bermunazharah dengan ulama-ulama yang kondang, hingga namanya mencuat dan termasyur.

Pada akhirnya Nizhamul Malik memberangkatkan Al-Ghazali ke Bagdad sebagai ibu kota negeri guna mengangkatnya sebagai tenaga pengajar dimadrasah Nizhamiyyah. Al-Ghazali berangkat ke Bagdad diiringi rasa kagum para ulama terhadap pengajaran dan muzharahnya. Sejak itu Al-Ghazali menjadi imam penduduk Irak setelah meraih kedudukan sebagai Imam di Khurasan dan ia menjadi orang yang disegani di Bagdad dikalangan para Amir, para Wazir dan para pembesar pendukung khalifah. Namun keadaan terbalik, ia meninggalkan Bagdad dan meninggalkan kedudukan duniawi yang pernah disandangnya dan menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang menjurus kepada ketakwaan.

Pada tahun 489 Hijriyyah dia datang ke Dimasyq (Damaskus) lalu tinggal disana dalam waktu singkat. Setelah itu ia pergi menuju Baitul Maqdis. Kemudian ia mulai menulis kitabnya yang berjudul “Ihya” dan bermujahadah melawan hawa nafsu, meluruskan akhlak dan memperbaiki pekerti serta membersihkan penghidupanya.

Maka berubahkah aktivitas yang berlebihan, mencari kedudukan, kepemimpinan, dan menghiasi diri dengan penampilan kebesaran menjadi ketenangan, akhlak yang mulia, melucuti diri dari penampilan resmi dan perhiasannya, lalu mengenakan pekerti orang-orang shaleh yang tidak memiliki angan-angan. Lalu ia menekuni tugasnya dengan memberikan petunjuk kepada makhluk dan menyuruh mereka kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan

akhirat, membenci keduniawian, dan melupakan dengan bergabung bersama-sama kaum salikin (kaum sufi), serta membuat persiapan guna keberangkatannya menuju alam kekekalan. Dia selalu mematuhi orang yang mempunyai ciri khas itu atau keharuman ma'rifat tercium darinya atau kesadarannya terhadap cahaya musyahadah, membuat dirinya terbiasa dan merasa nyaman dengan keadaan yang baru itu.

Kemudian ia kembali ke tanah airnya dan menetapi rumahnya seraya menyibukan diri dengan bertafakur, menetapi waktu dengan tujuan yang berharga sakaligus menggugah hati.⁷⁷

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Fiqih Muhammad ibnul Hasan ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi di dalam kitabnya berjudul *Ath-Thabaqaatul Fii Manaaqibisy Syafi'iyyah*, menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali sembilan puluh delapan karya tulis. As-Subuki di dalam kitab *Thabaqaatusy Syafi'iyyah* menyebutkan bahwa karya tulis Al-Ghazali mencapai delapan puluh buah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kitab-kitab dan risalah-risalah Al-Ghazali sulit diketahui jumlah maupun judulnya karena terlalu banyak, sehingga disebutkan bahwa dia mempunyai karya tulis yang jumlahnya mencapai sembilan ratus sembilan puluh sembilan buah. Dan sekalipun hal ini jauh dari kebiasaan akan tetapi bagi seseorang yang mengenal kedudukan Al-Ghazali, mungkin membenarkannya.

⁷⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, h.9-11

Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab itu (Al-Ghazali) kedalam tujuh kategori:⁷⁸

1. Kitab-kitab yang dipastikan otentisitasnya
2. Yang diragukan otentisitasnya
3. Yang diduga kuat bukan karya Al-Ghazali, mayoritas tentang sihir, tilsamat, dan ilmu-ilmu esotorik
4. Bagian –bagian kitab Al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri dan kitab-kitab berjudul berbeda-beda
5. Kitab-kitab palsu
6. Kitab-kitab gelab yang tidak diketahui wujudnya
7. Manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada Al-Ghazali

Abdur Rahman Badawi didalam bukunya yang berjudul Mu'al-lafaatul Ghazali telah menelusuri karya-karya Al-Ghazali yang ternyata jumlahnya 457 buah buku, berikut ini disebutkan sebagian dari karya-karyanya:⁷⁹ Ihyaa Uluumud Diin, Al-Adabu Fid Diin, Al-Arba'iin Fi Ushuluddin, Asasul Qiyaas, Al- Istidraaj, Asrararu Mu'amalatid Diin, Al-Iqthishaad Fil I'tiqaad, Iljamul 'Awaam 'An 'ilmiil Kalaam, Al- Imla 'Ala Musykilil Ihya, Ayyuhal Walad, Al-Babul Muntahil Fi 'Ilmil jadal, Bidayatul Hidayah, Al-Basiith Fil Furu', Ghayatul Ghaur Fi Darayatid Duur, At-Ta'wilaat, At-Tibrul Masbuk Fi Nashaa'ihil Muluk,

⁷⁸ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi*, (Bandung, Pustaka Setia: 2007), h.73

⁷⁹ Al-Ghazali *Op. Cit.*, h.11-20

Tahshiinul Ma-aakhidz, Talbisu Iblis, At-Ta'liiqah Fi Furuu'il Madzhab, At-Tafriqatu Bainal Islam Waz-Zindiqah, Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim, Tahafutul Falasifah, Tahdzibul Ushul, Jawabul Ghazali 'An Da'wati Mu'ayyidil Maliki Lahu Limu-'awadatit Tadris Bin Nizhamiyyah Fi Baghdad, Al-Jawahirul La-alali'Fi Mutsallatsil Ghazali, Hujjatul Haq, Haqiqatul Qur'an, Haqiqatul Qaulain, Al-Hikmatu Fi Makhlukatillaahi Azza Wajalla, Khulashatul Mukhtashar Wanaqawatul Mu'tashir, Ad- Durjul Marqum Biljawadili, Ad-Darratul Fakhirah Fi Kasyi "Ulumil Akhirah, Ar- Risalatul Wa'zhiyyah, Zaad Akhirat, Sirrul 'Alimiina Wakasyi Ma Fid Daarani, Syifa-ul Ghalil fil Qiyas Wat Ta'liil, Qawashimul Bathiniyyah, Al- Kasyfu wat Tabyiin Fi Ghururil Khalqi Ajma'iin, Kimiaus Sa'adah, Lubabun Nazhar, Mahakkun Nazhar Fil Fiqh, Al-Mushthafa Fi Ilmi Ushul, Al-Mustashar Fir Raddi' Alal Bathiniyyah, Al –Maqshadul Asna Fi Syarhi Asmail Husna, Al- Munqidz Minaz Zhalal, Al-Wajiz, Al-Wasith. Masih banyak karya tulis Al Ghazali yang tidak dapat disebutkan secara singkat seperti ini.

B. Hasil Penelitian

1. Pandangan Al-Ghazali Tentang Ibadah Puasa

Sebagaimana telah diketahui bahwa Al-Ghazali adalah seorang tokoh muslim yang tidak diragukan lagi baik kesufian dan keintelektualannya yang terkenal pada masanya dan sampai saat ini.

Imam al Ghazali mengatakan yang artinya: "Puasa itu mencegah dan meninggalkan. Dan pada puasa itu sendiri rahasia tidak ada padanya perbuatan yang terlihat, sedang segala amalan taat adalah dengan dipersaksikan dan dilihat

orang ramai. Dari puasa tiada yang melihat selain Allah SWT”. Dari itu puasa adalah amalan pada batin dengan kesabaran semata”.⁸⁰

Pandangan Al-Ghazali tentang ibadah puasa terbagi dua yaitu secara lahiriah puasa dan batiniah (rahasia) puasa yaitu: Pertama derajat atau tingkatan lahiriah puasa antara lain: tingkat minimal yaitu puasa pada bulan Ramadhan saja. Tingkat tertinggi yaitu puasa Nabi Daud as, yaitu sehari puasa sehari tidak. Tingkat pertengahan adalah puasa sepertiga tahun.⁸¹

Kedua derajat atau tingkatan batiniah dari segi rahasia puasa terbagi tiga yaitu: Puasa umum yaitu mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya. Puasa khusus yaitu berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan seluruh anggota badan lainnya dari dosa- dosa. Puasa khususul khusus yaitu puasa hati dari segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah SWT. secara keseluruhan.⁸²

2. Nilai-nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter

a. Nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan dilihat dari segi rohani

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Muh Zuhri, (Semarang: Asy Syifa, 2011), h.89

⁸¹ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fi Ushuliddiin*, diterjemahkan menjadi *Teosofia Al-Qur'an*, Terj. M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad, (Risalah Gusti, Surabaya, cetakan pertama: 1996), h.47-48

⁸² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, h.98

Puasa itu mencegah dan meninggalkan.⁸³ Puasa mengandung ajaran pencegahan diri yang merupakan amalan yang sangat rahasia, yang hanya diketahui oleh Allah SWT tidak seperti shalat, zakat dan lain-lain.⁸⁴

Sesungguhnya puasa itu seperempat iman sesuai sabda Nabi SAW: puasa itu separuh kesabaran, sabar adalah separuh iman.⁸⁵ Menurut Al-Ghazali sabar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,⁸⁶ yaitu sabar dalam menghadapi cobaan (musibah), sabar dalam meninggalkan maksiat, dan sabar dalam memenuhi perintah (taat). Tiga kelompok ini dapat ditumbuhkan melalui aktivitas berpuasa.

Al-Ghazali mengatakan hari-hari puasa meninggalkan makan dan minum. Puasa itu memaksa musuh Allah SWT karena perantaraan syaitan-semoga mendapat kutukan Allah adalah syawat.⁸⁷ Puasa merupakan upaya efektif untuk menundukan setan sebagai musuh Allah. Salah satu pintu efektif yang sering diterobos oleh setan untuk menggoda manusia adalah pintu syawat dan nafsu. Rasa lapar sangat efektif untuk mematahkan seluruh syawat dan nafsu yang menjadi perangkap setan.⁸⁸ Nabi SAW bersabda sesungguhnya syaitan itu berjalan pada anak Adam (manusia) seperti jalannya darah, maka persempitlah jalannya itu dengan lapar. Nabi SAW bersabda kepada Aisyah ra,

⁸³ *Ibid.*, h.89

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, h.46

⁸⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, h.84

⁸⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid VII, h.314-386

⁸⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, h.89

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, h.46

teruslah ketuk pintu syurga, ia bertanya dengan apa? beliu SAW bersabda: dengan lapar.⁸⁹

Memejamkan dan menahan mata dari melebarkan pandangan kepada segala sesuatu yang tercela dan dibenci kepada sesuatu yang menyibukkan hati dan melalaikan dari Allah SWT. Sabda Nabi SAW pandangan itu salah satu anak panah iblis yang berbisa. Barang siapa meninggalkan takut karena Allah, maka Allah SWT memberinya keimanan yang manisnya didapati didalam hatinya.⁹⁰

Setelah berbuka puasa hendaklah hatinya tergantung dan goncang antara takut dan harapan, karena ia tidak mengetahui apakah puasanya diterima, maka ia itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah atau tertolak maka ia termasuk orang yang dimurkai.⁹¹ Puasa itu amanah. Sabda Nabi SAW sesungguhnya puasa itu amanah, maka hendaklah seseorang menjaga amanah.⁹²

Ketika berpuasa kita memelihara lidah dari berbicara tanpa arah, dusta, menggunjing, mengumpat, berkata buruk, berkata kasar, permusuhan dan pertengkaran dan melazimkan diam dan sibuk dengan mengingat Allah Yang Maha Suci dan membaca kitab suci Al-Qur'an.⁹³

- b. Nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan dilihat dari segin jasmani dan kesehatan

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid II, h. 90

⁹⁰ *Ibid*,

⁹¹ *Ibid*, h.99

⁹² *Ibid*, h.107

⁹³ *Ibid*,. h.99

Al-Ghazali mengatakan hari-hari puasa meninggalkan makan dan minum. Puasa itu memaksa musuh Allah SWT karena perantaraan syaitan-semoga mendapat kutukan Allah adalah syawat.⁹⁴ Puasa merupakan upaya efektif untuk menundukan setan sebagai musuh Allah. Salah satu pintu efektif yang sering diterobos oleh setan untuk menggoda manusia adalah pintu syawat dan nafsu. Rasa lapar sangat efektif untuk mematahkan seluruh syawat dan nafsu yang menjadi perangkap setan.⁹⁵ Nabi SAW bersabda sesungguhnya syaitan itu berjalan pada anak Adam (manusia) seperti jalannya darah, maka persempitlah jalannya itu dengan lapar. Nabi SAW bersabda kepada Aisyah ra, teruslah ketuk pintu syurga, ia bertanya dengan apa? beliu SAW bersabda: dengan lapar.⁹⁶

Tidak memperbanyak makanan yang halal pada waktu berbuka puasa dengan memenuhi perutnya. Tidak ada satu tempat pun yang lebih dibenci oleh Allah SWT dari pada perut yang penuh dengan barang yang halal.⁹⁷

C. Pembahasan

1. Pandangan Al-Ghazali Tentang Ibadah Puasa

Pandangan Al-Ghazali tentang ibadah puasa terbagi dua yaitu:⁹⁸

a. Aspek Lahiriah

⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid II, h.89

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, h.46

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid II, h.90

⁹⁷ *Ibid*,. h.102-103

⁹⁸ Al-Ghazali, *Teosofia Al'Quran*, h.47

Pertama derajat atau tingkatan lahiriah puasa antara lain: Tingkat minimal yaitu puasa pada bulan Ramadhan saja. Puasa Ramadhan ini bisa dilakukan oleh umat muslim yang telah memenuhi syarat wajib puasa. Untuk anak yang belum balig tidak wajib puasa, namun kita sebagai orang tua dianjurkan memerintahkan putra-putri kita berpuasa sejak kecil dan mendidik anak kita lebih keras lagi (memukul sewajarnya) jika meninggalkan puasa saat berumur 10 tahun, agar kuat berpuasa ketika sudah balig nanti

Tingkat tertinggi yaitu puasa Nabi Daud as, yaitu sehari puasa sehari tidak. Puasa ini pernah diwasiatkan Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Umar ketika terdapat padanya kekuatan tekad untuk melaksanakan kebajikan dan menambah amal saleh⁹⁹, setelah ia mampu melaksanakan puasa Ramadhan. Puasa nabi Daud as boleh dilaksanakan bagi siapa saja yang kuat dan mampu melakukannya. Jumlah puasa Ramadhan adalah 30 hari atau 29 hari sedangkan puasa nabi Daud as. Berjumlah dalam satu tahun adalah 180 hari atau enam bulan, untuk laki-laki muslim yang mampu melakukannya dan wanita muslim yang mampu melakukannya jumlah puasa nabi Daud as. jumlahnya berkurang karena haid atau nifas.

Tingkat pertengahan adalah puasa sepertiga tahun. Maksudnya ketika puasa hari senin dan kamis atau puasa sunnah lainnya, ditambah sebulan Ramadhan.

b. Aspek Batiniyah

⁹⁹ Yusuf Qardawi, *Op.Cit.*, h.199

Puasa umum yaitu mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya. Puasa umum ini titik beratkan hanya kepada menahan hal-hal yang membatalkan, dalam bentuk kebutuhan perut dan kelamin, tanpa memandang lagi kepada hal-hal yang diharamkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Pada tingkat ini orang yang melakukan puasa tidak akan terbatas dari kemaksiatan, karena orang pada tingkat ini tidak mengikutkan hatinya untuk berpuasa pula.

Puasa tingkatan pemula atau kalangan awam terdiri atas dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang berpuasa karena pengaruh lingkungan semata sehingga puasanya layak disebut puasa tradisi. Ia berpuasa karena pengaruh orang tua atau masyarakat sekitarnya yang telah menjalani puasa secara turuntemurun. Karena orang banyak berpuasa, ia ikut ikutan berpuasa. Ia tidak punya pengetahuan sedikit pun tentang puasa, termasuk tentang syarat, rukun, apa-apa yang membatalkan puasa, dan sebagainya. Baginya, ia merasa cukup hanya dengan berpuasa. Puasanya tidak akan berdampak apapun kecuali lapar dan dahaga. Sehingga berimplikasi terhadap karakter orang yang berpuasa pada tingkat awam kelompok pertama tidak mendapatkan hasil apa-apa. sesuai sabda Nabi SAW yang artinya banyak orang yang berpuasa yang tidak ada puasanya kecuali lapar dan dahaga¹⁰⁰

Puasa tingkat awam kelompok kedua adalah orang yang berpuasa disertai pengetahuan tentang dasar-dasar puasa, seperti syarat rukun, dan yang

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, h.103

membatalkan puasa. Pada intinya puasa kelompok awam kedua ini lebih baik dari kelompok pertama, karena mereka berpuasa berdasarkan pengetahuan meskipun terbatas pada pengetahuan tentang aturan formal syari'at, tanpa memahami hakikat puasa, seperti dampaknya terhadap kesucian hati.

Jadi, puasa yang mereka lakukan sah dan sesuai dengan aturan syari'at. Hanya saja, mereka hanya mementingkan keberagamaan lahiriah, belum memasuki tujuan kehidupan beragama yang sesungguhnya. Karena itu, puasa seperti ini dikategorikan sebagai puasa umum atau puasa pemula, karena baru memenuhi kriteria dasar pelaksanaan puasa. Menurut al-Ghazali, puasa tingkatan umum ini ditandai dengan upaya menahan perut dan syahwat. Menurut penulis puasa tingkatan umum disebut juga puasa fisik/ badani. Implikasi puasanya orang awam kelompok kedua adalah taat akan perintah Allah, dan melaksanakan puasa hanya sebatas kewajiban saja.

Kedua puasa khusus yaitu berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh lainnya daripada dosa. Menurut al-Ghazali, perbedaan antara tingkatan umum dan tingkatan khusus terletak pada pengekangan diri yang dilakukan masing-masing. Pada tingkatan umum, orang berpuasa dengan menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual, dan segala hal lain yang membatalkan puasa. Sementara, kalangan khusus berpuasa dengan menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, disertai menahan diri dari segala perbuatan buruk. Ia menahan mata, lisan, telinga, kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya dari keburukan.

T.M. Hasbi ash-Shidieqy menanggapi pengertian puasa ahlul khusus yaitu memelihara lidah dan berdusta dan berbohong sesudah menahan diri dari makan, minum dan *jima'*.¹⁰¹ Ia mengendalikan matanya agar tidak melihat yang dicela agama. Ia mengendalikan lisannya agar tidak berbohong, bergunjing (ghibah), fitnah (namimah), berkata kotor (fahsy), berkata kasar (jafa'), bermusuhan (khushumah), dan membanggakan diri (mira'). Ia menjaga telinganya agar tidak mendengar segala yang tidak baik. Dan ia menjaga seluruh anggota tubuhnya, seperti kaki dan tangan dari perbuatan dosa, termasuk menjaga perutnya dari makanan yang syubhat, atau dari makanan yang halal namun berlebihan.

Didalam Al-Qur'an, bahwa kehidupan yang sebenarnya hanya ada disisi-Nya yaitu akhirat, maka manusia seharusnya memandang segala kenikmatan yang bersifat lahiriah dan hanya bersifat semu sehingga tidak pula larut di dalamnya. Seperti orang-orang yang berada pada tingkat puasa khusus, benar-benar disadarkan untuk selalu menahan keinginan-keinginan lahiriah yang berupa anggota-anggota badan dengan kenikmatan yang diinginkan oleh anggota-anggota tersebut. Tujuannya untuk menemukan kenikmatan yang sebenarnya yakni ketenangan batin.

Puasa menurut Al-Ghazali adalah pada hakekatnya sebagai media untuk bisa dekat dengan Allah SWT dan hal tersebut benar-benar berfungsi, apabila orang yang melaksanakan puasa dilandasi oleh kemauan yang kuat,

¹⁰¹ Hasbi Ash- Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, h. 319

maka motivasi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT akan mengalahkan keinginan-keinginan yang bersifat lahiriah. Sebagaimana yang beliau jelaskan: Bila dalam diri kita telah tumbuh kerinduan untuk bertemu dengan Allah SWT dan bila keinginan kita untuk mendapatkan makrifat tentang keinginan-Nya nyata dan lebih kuat daripada nafsu makan dan seksual anda berarti anda telah menggandrungi taman makrifat ketimbang surga pemuas nafsu indrawi.¹⁰²

Adapun puasa khusus yaitu puasanya orang-orang shalih, maka puasa itu adalah menahan anggota-anggota badan dari dosa-dosa. Sehingga implikasi orang yang mampu melaksanakan puasa tingkat khusus adalah menemukan kenikmatan hidup dan ketenangan bathin serta merasa selalu dekat dengan Allah SWT.

Ketiga puasa khususul khusus yaitu puasa hati dari segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah SWT secara keseluruhan.¹⁰³ Puasa khususul khusus menurut beliau adalah puasanya para Nabi, orang-orang siddiq dan yang dekat dengan khalik, menganggap batal apabila memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hatinya lupa terhadap Allah SWT. kecuali masalah-masalah dunia yang mendorong kearah pemahaman agama, karena hal tersebut dianggap sebagai tanda ingat kepada akhirat.

¹⁰² Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h.196

¹⁰³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, h.13

Tingkatan akhir yang menjadi puncak capaian manusia dalam perjalanan menuju Allah. Bagi orang yang sudah mencapai tingkatan ini, selain harus mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa, ia juga harus mengendalikan nafsu psikologis agar tidak memikirkan segala sesuatu selain Allah. Baginya, segala bentuk pikiran, imajinasi, dan ilusi yang menjauhkan kita dari Allah akan merusak puasa.

Orang yang mampu melaksanakan puasa khususul khusus akan merasa dilihat dan diawasi oleh Allah setiap aktivitas yang ia lakukan. Sehingga dirinya akan selalu melaksanakan kebaikan dan akan meninggalkan perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah SWT.

Sehingga orang yang dapat melaksanakan puasa khususul khusus berimplikasi terhadap karakter adalah semakin mantap keyakinannya kepada Allah SWT dan bersifat mulia seperti jujur, amanah/dipercaya, pembenar serta mereka selalu mengajak kepada kebaikan.

2. Nilai-nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter

a. Nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan dilihat dari segi rohani

Puasa itu mencegah dan meninggalkan.¹⁰⁴ Puasa mengandung ajaran pencegahan diri yang merupakan amalan yang sangat rahasia, yang hanya diketahui oleh Allah SWT tidak seperti shalat, zakat dan lain-lain.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid.*, h.89

¹⁰⁵ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, h.46

Puasa yang diwajibkan Allah SWT pada dasarnya merupakan penahanan/ pencegahan dan meninggalkan sementara terhadap pemenuhan-pemenuhan pokok yang bersifat jasmani (makan dan minum/ hawa nafsu) tersebut agar bertumbuh padanya kemampuan untuk menanggukuhkan pemuasan kebutuhan tersebut, sampai ada kesempatan yang di rihdai oleh Allah SWT.

Puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari -Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran.

Sementara itu, sabar dalam puasa ada tiga: pertama sabar karena taat, yakni menahan kesusahan-kesusahan dalam mengerjakan taat dan menahan kesukaran-kesukaran dalam melakukan ibadah. Kedua sabar dari maksiat, yakni menahan diri dari mengerjakan maksiat; menahan diri dari melepaskan hawa nafsu, menahan diri dari mengerjakan kemungkaran dan kedurhakaan. Ketiga sabar dalam mengalami bencana yang menimpa diri dengan hati yang penuh ketabahan, tidak mengeluh dan tidak mengutuk nasib.¹⁰⁶ Orang yang berpuasa terdidik menahan kelaparan, kehausan, dan keinginan tentulah akan berhati sabar menahan segala kesukaran (kesengsaraan).

Orang yang mampu mengamalkan ketiga jenis sabar tersebut dalam puasa maupun dalam kehidupan sehari-hari akan membiasakan hidup disiplin

¹⁰⁶ T. M. Hasbi Ash- Shiddiqieqy, *Op.Cit.*, h.45

dalam dirinya karena orang yang berpuasa akan berbuka pada waktu yang sama dan tidak ada yang lebih dulu berbuka karena kehormatan, harta, atau jabatan. Antara yang miskin dan kaya, antara pengusaha dan orang biasa, tidak ada perbedaan dalam melaksanakan kewajiban beragama.

Puasa menahan diri dari rasa lapar makan, minum, serta larangan hubungan kelamin mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Pada hari-hari biasa semuanya itu tidak dilarang dapat dilakukan kapan saja dikehendaki. Kalau iman seseorang kepada Allah SWT kurang, maka sulit baginya untuk mematuhi perintah Allah SWT, dengan pelaksanaan ibadah puasa keimanan seseorang akan meningkat. Keimanan yang teguh akan membentenginya dari perbuatan yang tidak baik.

Puasa merupakan ujian rohani dan moral, sekaligus sebagai media (sarana) untuk mencapai sifat dan derajat orang-orang bertaqwa. Allah SWT menjadikan taqwa sebagai tujuan utama dari ibadah puasa.¹⁰⁷ Puasa merupakan kendali dan perisai bagi orang-orang yang bertaqwa serta training/latihan diri bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang yang berpuasa menahan dan mengendalikan hawa nafsunya dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dalam satu bulan Ramadhan akan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

¹⁰⁷ M. Maskur Khoir, *Op.Cit.*, h.36

Puasa itu amanah. Sabda Nabi SAW sesungguhnya puasa itu amanah , maka hendaklah seseorang menjaga amanah.¹⁰⁸ Orang yang berpuasa mendidik diri untuk bersifat amanah¹⁰⁹ Orang yang berpuasa dapat melatih dirinya agar menjadi kepercayaan orang (orang yang dipercayai/amanah). Biar bagaimana juga lapar dan haus walaupun ia sendirian didalam rumah tidak ada seseorang pun yang mengetahui perbuatannya kecuali Allah SWT , dan segala yang akan di makan dan minum sudah tersedia namun ia tidak mau makan dan minum dengan demikian jiwa orang yang berpuasa itu akan membentuk dirinya supaya dipercayai orang.

Orang yang berpuasa menjaga dirinya dari berbicara tanpa arah, dusta, menggunjing, mengumpat, berkata buruk, berkata kasar, permusuhan dan pertengkaran dan melazimkan diam dan sibuk dengan mengingat Allah Yang Maha Suci dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Berarti orang yang berpuasa ini melatih/mendidik diri untuk bersifat pembenar dan jujur.

Apabila sifat jujur telah tertanam pada diri seseorang, maka dirinya akan merasa tenteram, ia tidak akan dihindangi oleh rasa takut atau rasa dosa, karena segala sesuatu jelas dan tidak ada yang dipalsu atau disembunyikan¹¹⁰. Kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun

¹⁰⁸ Imam Al-Ghazali, *Op. Cit.*, h.107

¹⁰⁹ S.A.Zainal Abidin, *Op.Cit.*, h.93

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h.32

perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan.

Seseorang dapat merasakan nikmatnya kenyang dan nikmatnya pemenuhan dahaga jika ia lapar dan kehausan. Jika ia merasakan kenyang setelah lapar atau kehausan, akan keluar dari relung hatinya ucapan alhamdulillah.¹¹¹ Ini berarti orang yang berpuasa menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah SWT, rasa syukur dan tanda terimakasih kepada Allah.

Apabila manusia menghentikan larangan Allah SWT pada waktu puasa (rasa lapar) yaitu mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari berarti ia telah mampu mengendalikan dirinya.¹¹² Dapat diharapkan bahwa orang yang mampu berpuasa selama satu bulan Ramadhan akan memperoleh kemampuan untuk mengendalikan diri lebih mantap, karena ia telah berhasil dengan baik mengatasi kebutuhan mendesak (hawa nafsu dari makan, minum, seks dan memelihara lidah dari berbicara sia-sia serta menahan seluruh anggota badan dari dosa-dosa) selama satu bulan berturut-turut.

Rasa lapar saat berpuasa akan timbul perasaan hatinya ingin menolong fakir miskin yang kadang-kadang tidak makan selama tiga hari lamanya tidak memakan suatu makanan. Khususnya puasa Ramadhan dengan memaksa orang

¹¹¹ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, h.25

¹¹² Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h.30

untuk lapar, sekalipun mereka bisa kenyang, mereka memiliki sejenis persamaan umum yang dipaksakan (menahan lapar). Menanamkan dalam diri orang-orang yang mampu agar berempati terhadap derita orang-orang fakir miskin.¹¹³

Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkan kembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok fakir miskin. Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah SWT.

Puasa Ramadhan diwajibkan Allah kepada semua orang Islam, kaya miskin, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Betapa pun kaya dan mampunya seseorang, namun pada bulan Ramadhan ia harus berpuasa, tidak boleh diganti dengan uang, harta atau apa saja. Yang diperlukan adalah pengalaman menderita karena lapar, haus dan tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan yang biasa didapatkan dalam kehidupannya di luar puasa.

Apabila berpuasa itu telah dapat menggugah hati orang beriman terhadap penderitaan si miskin, maka dengan sendirinya orang yang merasa mampu membantu meringankan penderitaan si miskin, akan mengulurkan tangan untuk menolongnya, baik dengan zakat, infaq, sadaqah, sumbangan, dan

¹¹³ Yusuf Qardhawi, *Op. Ct.*, h.26

sebagainya, sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya terhadap Allah SWT.¹¹⁴

- b. Nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan dilihat dari segi jasmani dan kesehatan

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan pokok dari kehidupan manusia. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan terjadi kegoncangan atau terasa sakit. Di antara kebutuhan yang dirasakan oleh manusia adalah makan, minum dan seks. Puasa telah lama dikenal manusia. Dengan berpuasa seseorang akan terdidik untuk memasukkan makanan, minuman yang halal dan baik ke dalam tubuhnya. Orang yang berpuasa tidak akan sembarangan memasukkan makanan, minuman ke dalam tubuh baik dalam segi jenis makanan, waktu memakan, cara memakan dan lain sebagainya yang akan masuk ke dalam tubuh, sehingga tubuh akan terjaga dan tetap sehat.

Al-Ghazali mengatakan hari-hari puasa meninggalkan makan dan minum. Puasa itu memaksa musuh Allah SWT karena perantaraan syaitan-semoga mendapat kutukan Allah adalah syawat. Puasa merupakan upaya efektif untuk menundukan setan sebagai musuh Allah. Salah satu pintu efektif yang sering diterobos oleh setan untuk menggoda manusia adalah pintu syawat dan nafsu. Rasa lapar sangat efektif untuk mematahkan seluruh syawat dan nafsu yang menjadi perangkap setan. Nabi SAW bersabda sesungguhnya syaitan itu berjalan pada anak Adam (manusia) seperti jalannya darah, maka persempitlah

¹¹⁴ Zakiah Daradjat, *Op, Cit.*, hlm.49-50

jalannya itu dengan lapar. Nabi SAW bersabda kepada Aisyah ra, teruslah ketuk pintu syurga, ia bertanya dengan apa? beliu SAW bersabda: dengan lapar.

Rasa lapar ketika berpuasa yang dilakukan saat berpuasa akan menimbulkan sehat jasmani karena para ahli medis sepakat, bahwa hampir semua penyakit bersumber pada makanan dan minuman yang memengaruhi organ-organ dalam perut. Dengan berpuasa organ-organ pencernaan di dalam perut yang selama ini terus bekerja dan mencerna dan mengelolah untuk sementara di istirahatkan dari terbit fajar hingga terbenam matahari selama satu bulan.

Para medis berkesimpulan bahwa pada saat-saat tertentu , perut memang harus diistirahatkan dari bekerja memproses makanan yang masuk.¹¹⁵ Ibarat mesin organ-organ pencernaan tersebut diservis dan dibersihkan, sehingga setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan insya Allah orang yang melaksanakan puasa menjadi sehat jasmani dan rohani.

Tubuh mampu menyesuaikan diri dengan keadaan berpuasa. Sejak seseorang berniat melakukan puasa esok harinya, hipotalamus yaitu bagian otak yang menghimpun informasi mengeluarkan perintah-perintah kepada kelenjar hipofisis yang berada di bawahnya. Hipofisis mengatur agar sistem terkait dalam tubuh terutama sistempencernaan mengadakan persiapan penyesuaian diri dengan akan terhentinya pemasukan makanan dan cairan selama lebih kurang 14 jam setiap harinya. Dengan demikian, pengeluaran cairan, enzim-

¹¹⁵ M.Masykur Khoir, *Op, Cit*,.h.64

enzim dan hormon-hormon oleh kelenjar-kelenjardikurangi, sehingga keadaan seimbang dalam tubuh tetap terpelihara. Mekanisme pertahanan tubuh memang sangat rapi.

Pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit terhadap jasmani orang yang melaksanakan puasa.adapun implikasi puasa terhadap jasmani/ pengaruh puasa terhadap kesehatan jasmani¹¹⁶: dengan berpuasa akan membersihkan tubuh dari racun dan kotoran(detoksifikasi), menambah sel darah putih dan meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki fungsi hormon, meremajakan sel-sel tubuh, meningkatkan fungsi organ tubuh, meningkatkan fungsi organ reproduksi, mengurangi resiko stroke, melindungi ginjal, terhindan dari serangan jantung, serta insting lebih peka.

Puasa tidak memberi negatif bahkan bagi orang-orang sehat dan sebagian penderita penyakit tertentu dapat memberikan dampak positif terhadap fisik dan mentalnya. Sebenarnya puasa itu amatlah utama dilakukan untuk memperoleh kesehatan asal saja segala adab-adabnya dipelihara dengan sesempurna-sesempurnanya. Rasulullah SAW bersabda berpuasalah, maka kamu akan sehat.(H.R Ibnu Suny dan Abu Nu'im).

Tidak memperbanyak makanan yang halal pada waktu berbuka puasa dengan memenuhi perutnya. Tidak ada satu tempat pun yang lebih dibenci oleh

¹¹⁶ MasykurKhoir,.*Op, Cit*.,h.64-68

Allah SWT dari pada perut yang penuh dengan barang yang halal.¹¹⁷ Karena kunci kesempurnaan puasa adalah berbuka dengan makanan halal, bukan makanan subhat dann tidak berlebihan dalam menikmatinya ketika berbuka. Sebab dengan terlalu banyak dan berlebihan waktu berbuka misalnya lambung terasa sesak adalah perbutan yang bisa membatalkan rahasia puasa lantaran dapat menimbulkan rasa malas bertahjud, tidak bangun hingga melewati subuh.

Puasa sendiri merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Puasa artinya menahan diri dari segala yang membatalkan dan nilai puasa sejak waktu imsak (sejak terbit fajar) hingga terbenam matahari. Justru itu dalam melaksanakan puasa manusia banyak dituntut agar mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dari sini perlu disadari bahwa puasa banyak mengandung manfaat baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai ibadah puasa dapat berimplikasi terhadap pembentukan karakter terhadap orang yang melaksanakan puasa menurut penulis dari hasil temuan penelitian setidaknya dapat diambil manfaat antara lain:

Pertama puasa adalah sebagai alat untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam artian bahwa kerja hawa nafsu itu harus dikontrol oleh akal, karena sangat berpengaruh dalam rangka pembentukan akhlak manusia. Dengan menahan lapar dan dahaga, diharapkan tumbuh karakter pada diri kita yaitu

¹¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Op. Cit.*,h.102-103

puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari -Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran. Sementara itu, sabar dalam puasa ada tiga yaitu sabar sabar dalam menghadapi cobaan (musibah), sabar dalam meninggalkan maksiat, dan sabar dalam memenuhi perintah (taat).

Kedua puasa mendidik kita menahan diri dari nafsu dan syahwat dari rasa lapar makan, minum, serta larangan hubungan kelamin mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Sehingga berimplikasi terhadap pembentukan karakter yaitu meningkatkan iman dan taqwa, serta membentuk sifat amanah, pembenar, jujur, dan dapat mengendalikan diri dari hal yang membatalkan puasa. Dengan lapar dan dahaga, diharapkan tumbuh karakter kepedulian sosial dan kedisiplinan individual. Umat Islam dikondisikan menyelami penderitaan sesama manusia yang kebetulan dililit kesulitan ekonomi.

Ketiga nilai edukatif dalam puasa Ramadhan dari segi jasmani dan implikasinya terhadap karakter yaitu agar kita terbiasa hidup sehat dengan makan dan minum yang halal dan baik serta tidak makan terlalu kenyang saat berbuka supaya terhindar dari berbagai penyakit. Berpuasa dapat memelihara kesehatan badan/jasmani sebab menahan diri dari makan dan minum, yang berarti menguranginya dari waktu yang biasa adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang nilai-nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan menurut Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter, maka dapat penulis tarik kesimpulan:

1. Pandangan Al-Ghazali tentang ibadah puasa terbagi dua yaitu secara lahiriah puasa dan batiniah (rahasia) puasa : Pertama secara lahiriah puasa antara lain: pertama tingkat minimal yaitu orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan saja. Tingkat tertinggi yaitu orang yang mampu melaksanakan puasa Nabi Daud as, yaitu sehari puasa sehari tidak. Tingkat pertengahan adalah puasa sepertiga tahun orang yaitu orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan ditambah dengan puasa sunnah lainnya. Kedua batiniah dari segi rahasia puasa terbagi tiga yaitu: puasa umum yaitu mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya. Puasa khusus yaitu berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan seluruh anggota badan lainnya dari dosa- dosa atau puasa badaniah. Puasa khususul khusus yaitu puasa hati dari segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah SWT.
2. Nilai-nilai Ibadah Puasa Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter: Pertama puasa adalah sebagai alat untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam artian bahwa kerja hawa nafsu itu harus dikontrol oleh akal, karena sangat berpengaruh dalam rangka pembentukan akhlak manusia. Dengan

menahan lapar dan dahaga, diharapkan tumbuh karakter pada diri kita yaitu puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari -Nya. Kedua puasa yang dilakukan oleh setiap orang akan mendidik diri menahan nafsu dan syahwat dari rasa lapar makan, minum, serta larangan hubungan kelamin mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Sehingga berimplikasi terhadap pembentukan karakter yaitu meningkatkan iman dan taqwa, serta membentuk sifat amanah, pembenar, jujur, dan dapat mengendalikan diri dari hal yang membatalkan puasa. Dengan lapar dan dahaga, diharapkan tumbuh karakter kepedulian sosial dan kedisiplinan individual. Ketiga berpuasa dapat memelihara kesehatan badan/jasmani sebab menahan diri dari makan dan minum, yang berarti menguranginya dari waktu yang biasa adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan, agar kita terbiasa hidup sehat dengan makan dan minum yang halal dan baik serta tidak makan terlalu kenyang saat berbuka supaya terhindar dari berbagai penyakit.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai edukatif dalam ibadah puasa Ramadhan menurut Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter kiranya penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pemikir dan peneliti pendidikan agama Islam; perlu kiranya melakukan penggalan, penelitian dan pengembangan terhadap pandangan Al-Ghazali mengenai

nilai-nilai edukatif dalam ibadah puasa sebagai salah satu upaya untuk pembentukan karakter supaya berakhlak mulia

2. Para mahasiswa/i pendidikan agama Islam, agar mereka selalu mengkaji secara mendalam gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan Islam, untuk kemudian dilakukan pengembangan-pengembangan agar menjadi teori yang relevan dan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Semarang: Toha Putra: 2013

Abdillah, Syamsudin Abu , *Terjemah Fathul Qarib: Pengantar Fiqih Imam Syafi'i*, penerjemah Abu H.F Ramadhan B.A, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010

Abdullah Sani, Ridwan. Dkk, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Abidin, S.A.Zainal, *Kunci Ibadah* ,Semarang: Toha Putra, 2010

Al-Ghazali, Imam, *Rahasia Puasa Dan Zakat*, Ter. M. Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2001

_____, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Asy Syifa 2011

_____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ahmad Sunarto, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014

_____, *Kitabul Arba'in fi Ushuliddiin*, diterjemahkan menjadi *Teosofia Al-Qur'an*, Terj. M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad, Surabaya: Risalah Gusti: 1996

Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Al-Syaibany, Omar Taomy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1999

Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi* , Bandung, Pustaka Setia: 2007

Arfan, Abbas, *Fiqh Ibadah Praktis Persektif Perbandingan Mazhab Fiqh*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Azwar, Saefudin, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Daradjat, Zakiah, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhamah, 2000
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Echols, M. John. Dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Gura'ne, David, *Webstere New Word Dictionary of the American Languange*, New York: Warners Book, 1983
- Juzairi, Abu akar Jabir el, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Rachmat Djatnika. Dkk (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991)
- Hamid, Abdul, dkk, *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Quran Dan As-Sunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- J. Moeloeng, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Khoir, M. Maskur *Fiqh Puasa Dan Idul Fitri*, Kediri Jatim: Duta Karya Mandiri, t.t
- Khozin, Muhammad, *Kupas Tuntas Puasa Ramadhan*, Jakarta: Himmah Media, 2009
- Muhadjir, Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Unipersity Press, 1993
- Qardawi, Yusuf, *Fiqh Puasa*, Surakarta: Era Intermedia, 2000
- _____, Qardhawi, Yusuf, *Konsep Kaidah Dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 2000
- Rasjid, Sulaiman *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2001

Rusli, Ris'an, *Tasauf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Pengalaman Sufi*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2013

Shiddieqy, Hasbi Ash, *Filsafat Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001

_____, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001

_____, *Pedoman Puasa*, Jakarta: Bulan Bintang 2000

Shihab, Quraish, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab* Bandung: Mizan 2000

_____, *Falsafah Ibadah Dalam Islam, Dalam Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1987

_____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2015

Suhur, Thaha Abdul Baqi, *Al-Ghazali*, diterjemahkan menjadi *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Terj.LPMI. Solo: Pustaka Mantiq, 2000

Suyuti, Achmad, *Nuansa Ramadhan*, Jakarta : Pustaka Imani, 2002

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

_____, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Winarno, *Hidup Sehat Dengan Puasa: Upaya Mengembangkan Sehat Spiritual, Mental dan Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2013

Zakariyya, Maulana Muhammad Al-Kandahlawi Rah.a, *Himpunan Fadhilah Amal*, terj. Ust. A. Abdurraman Ahmad. Dkk, Yogyakarta, Ash-Shaff: 2006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Nomor : 817 /In.34/PP.00.9/09/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- Mengingat : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
4. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I 19750415 200501 1 009
2. H. Masudi, M.Fil.I 19670711 200501 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Novia Anggraini

N I M : 11532043

JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter.

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal , 12 September 2018

Rektor IAIN Curup

Pil: Wakil Rektor I,

Hendra Harmi



Tembusan :

1. Pembimbing I dan II ;
2. Bendahara IAIN Curup ;
3. Kasubbag AK ;
4. Kepala Perpustakaan IAIN ;
5. Mahasiswa yang bersangkutan ;
6. Arsip Fakultas Tarbiyah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Novia Anggraini
NIM : 11932043
FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
PENBIMBING I : Dr. Idris Wazah, M.Pd.
PENBIMBING II : Masudi, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Novia Anggraini
NIM : 11932043
FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
PENBIMBING I : Dr. Idris Wazah, M.Pd.
PENBIMBING II : Masudi, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Edukatif Dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter

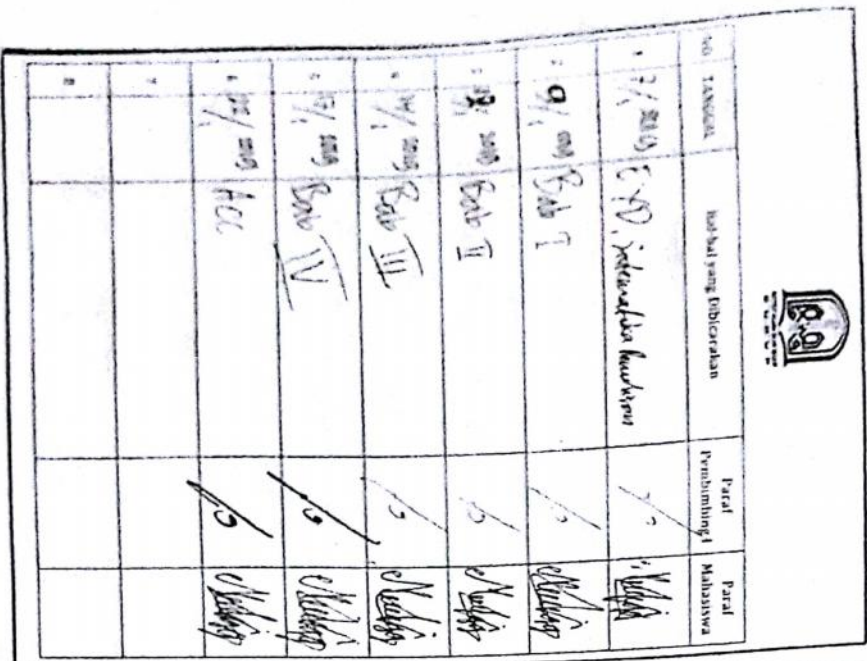
Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Idris Wazah, M.Pd.
NIP. 19750415 200901 1009

Masudi, M.Pd.
NIP. 19670711 200901 1000



NO		TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20/12/18		Kita belajar lagi mengenai variabel kualitatif / kuantitatif / mixed type data		Mahasiswa
2	21/12/18		Definisi, fungsi, dan syarat dari teori-teori kualitatif / kuantitatif / mixed type data		Mahasiswa
3	10/01/19		Manfaat & tujuan dari ilmu pendidikan / keguruan / kependidikan / kebidanan / kefarmasi / kesehatan / kepariwisataan / kekomunikasi / kehumas / kepublikasi / kepolitik / keekonomi / kebudaya / keolahraga / kefarmasi / kesehatan / kepariwisataan / kekomunikasi / kehumas / kepublikasi / keekonomi / kebudaya		Mahasiswa
4	20/01/19		Metode dan cara kerja dalam penelitian / pengumpulan data / pengolahan data / penyajian data / penarikan kesimpulan / pengujian hipotesis / penarikan kesimpulan		Mahasiswa
5	21/01/19		Definisi & tujuan dari ilmu pendidikan / keguruan / kependidikan / kebidanan / kefarmasi / kesehatan / kepariwisataan / kekomunikasi / kehumas / kepublikasi / keekonomi / kebudaya		Mahasiswa
6	19/01/19		Definisi & tujuan dari ilmu pendidikan / keguruan / kependidikan / kebidanan / kefarmasi / kesehatan / kepariwisataan / kekomunikasi / kehumas / kepublikasi / keekonomi / kebudaya		Mahasiswa
7	21/01/19		Definisi & tujuan dari ilmu pendidikan / keguruan / kependidikan / kebidanan / kefarmasi / kesehatan / kepariwisataan / kekomunikasi / kehumas / kepublikasi / keekonomi / kebudaya		Mahasiswa
8	01/01/2019		Definisi & tujuan dari ilmu pendidikan / keguruan / kependidikan / kebidanan / kefarmasi / kesehatan / kepariwisataan / kekomunikasi / kehumas / kepublikasi / keekonomi / kebudaya		Mahasiswa

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Novia Anggraini
Tempat Tanggal Lahir : Sukarami, 28 juni 1991
Pekerjaan : ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun IV, Desa Barumanis, Kec. Bermani Ulu, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu
Riwayat Pendidikan : SDN 67 Sukarami sekarang SDN 1997-2003
SMPN 4 Rejang Lebong thn 2003-2006
SMAN 1 Curup Selatan sekarang SMAN 4 Rejang Lebong 2006-2009
S.I IAIN Curup 2011-2019 (cuti kuliah 3 tahun) Fakultas Tarbiyah Prodi pendidikan Islam
Nama Suami : Budi Irawan
Nama Anak : 1. Muhammad 'Azim
2. Muhammad Yusuf
Organisasi yang pernah di ikuti: SMPN/SMAN aktif di RISMA, PRAMUKA dan PASKIBRA sekolah, selama menjadi mahasiswa IAIN Curup Aktif di MENWA Satuan 2605 Cendikia Yudha Prapanca STAIN Curup sekarang IAIN Curup (PRADIKSAR dan DIKSAR angkatan XX: 2011)

